

SKRIPSI

**KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM
MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI JAWA TIMUR**



**Oleh:
LAILATUS SA'ADAH
NIM: 18122110042**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM
MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA
SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI JAWA TIMUR**



**Oleh:
LAILATUS SA'ADAH
NIM: 18122110042**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

Skripsi Dengan Judul:

**KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM
MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA SANTRI
PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI JAWA TIMUR**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 28 Juni 2022

Mengetahui


Ketua Prodi



Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A

NIPY. 3151301019001

Pembimbing



Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos

NIPY. 3150928108401

PENGESAHAN

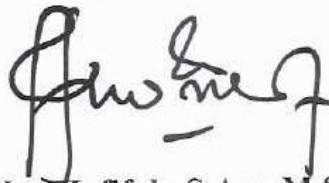
Skripsi Saudari Lailatus Sa'adah Telah Dimunaqosah Kepada Dewan Penguji Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Pada Tanggal:

Selasa, 28 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Tim Penguji:

Ketua



Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos
NIPY. 3150928108401

Penguji 1



Ahmad Ainun Najib, M.Ag
NIPY. 3152127029101

Penguji 2



Ginanjar Prastyanto, M.A
NIPY. 3151614078901

Dekan



Agus Bahaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Lailatus Sa'adah

Nim : 18122110042


Program : Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adlah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 28 Juni 2022




Lailatus Sa'adah
NIM.18122110042

MOTTO

***Hargailah orang yang ada disekitarmu jika dirimu ingin di hargai oleh orang lain
Seperti apa perbuatanmu dihari ini pasti akan terbalaskan dikemudian hari, maka
teruslah berbuat baik kepada sesama untuk menabung sosialitas diri dimasa
depan.***

Lailatus

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'Alamin saya panjatkan Kepada ALLAH SWT, Serta sholawat serta salam saya panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. atas segala rahmat dan kesempatannya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, Segala Syukur yang saya ucapkan kepadamu Ya Rabb, Sudah menghadirkan orang-orang yang sangat berjasa dan berarti yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan Doa. Skripsi Ini Saya Persembahkan untuk:

- 1. Kedua Orang tua saya, Bapak Zainal Arifin dan Ibu Siti Mistiyah yang tercinta, beliau yang tidak menginginkan anak-anaknya sama sepertinya yang hanya lulusan SLTA sehingga beliau selalu memberikan dorongan dan semangat disetiap langkah perjuangan hidupku dalam menuntut ilmu, Suka dan duka yang beliau rasakan semata-mata untuk mewujudkan cita-citaku dan untuk kesuksesanku, kasih sayang dzohir batin yang beliau berikan tak hanya berwujud tindakan, tetapi dengan berbagai perjuangan. Tak kenal panas, tak kenal hujan, beliau terus mencari nafkah untuk membiayaiku. Dan yang beliau minta*

kepadaku hanya menginginkan aku untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh dan jangan putus asa. beliau memberikan ku bekal berupa ilmu yang berupa harta yang tak tampak, dan tak pernah bisa terhitung berapa jumlah semuanya, semua hanya untuk bekal dunia dan akhiratku. Hingga beliau merelakanku walau dengan sedikit berat hati untuk menuntut ilmu di pulau sebrang. Semoga Setiap Langkahmu tidak pernah luput dari Ridho-Nya. Beribu-ribu kata Trima Kasihku ucapkan, Semoga kelak diakhirat anakmu ini bisa mengikat drajatmu dan memakaikan mahkota serta jubah kesucian yang Allah janjikan. Semoga Allah selalu menjagamu dan memudahkan segala urusanmu didunia dan akhirat. Amin Yarabbal 'Alamin.

- 2. Adik-adikku, sikembar hana majidah, dan hani rodiyah, yang saat ini masih mengalah demi saya, tetaplah semangat untuk berjuang menjadi hafidzah yang istiqomah, gapailah terus cita-cita yang kalian harapkan. Dan sibungsu Muhammad Afkar Afnani, teruslah tumbuh menjadi remaja yang ceria, berbakat, dan selalu bisa membuat orang-orang disekitarmu tersenyum dan bangga terhadapmu. Jadilah putra putri yang sholih sholihah untuk bapak dan ibu kita.*
- 3. Ny. Hj. Nur Mualina munib, yang senantiasa memberikan semangat, dan mendoakan disetiap saat.*
- 4. Bibik sekaligus guruku serta kepala sekolahku Siti Khotijah. Sp.d, yang mengarahkan saya untuk memilih prodi apa yang harus saya tempuh di saat saya mulai menempuh dijenjang perkuliahan, hingga mengarahkan pekerjaan apa yang harus saya lakukan. Semoga kebaikanmu dibalas oleh-Nya dan memudahkan segala urusanmu.*

5. *Keluarga besarku, mbah, bibik, bude, oom, dan semuanya yang secara tidak langsung selalu mendoakan, menyemangati dan memberikan harapan untuk kesuksesanku.*
6. *Saudara-saudaraku, mbak, adek, mas, dan semuanya, yang selalu membuatku greget untuk selalu bersaing dengan kalian (fastabiqul khoirot) dalam menuju kesuksesan.*
7. *Teman-teman kelompok bimbingan, mbak rifqi, galang, wahyu, salman, dan lainnya, yang selalu bersemangat bersama untuk sukses bersama. mbak zizah yang selalu menuntunku dengan penuh sabar dan telaten.*
8. *Teman-teman kamar kantor yang selalu memanas-manasiku untuk cepat menyelesaikan skripsiku. Mbak ain, mbak umi, mbak lyen, mbak ning dan semuanya. Mbak mia teman satu karpet berjuang mengerjakan skripsi.*
9. *Teruntuk calon imamku, entah kapan, dimana, dan siapa dirimu. Trimakasih atas dukungan serta doa yang selalu kau panjatkan disetiap waktumu.*
10. *Teman-teman BKI 2018, terima kasih atas pertemanan dan semua kenagan yang telah kita ukir bersama, KKN, Magang, hingga PKL yang kita lewati bersama dengan penuh drama, karena tidak bisa diluar pondok. Akhirnya kita dapat menyelesaikan skripsi bersama dan memakai toga bersama.*
11. *Teman serta sahabatku, ochik, aisyah, risti, datul saudara ku dan semua teman-teman seperjuangan ku mondok diblokagung.*
12. *Teman-teman asrama an-nahdloh yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan disetiap duka maupun duka.*

ABSTRAK

Sa'adah Lailatus, 2018. Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial pada remaja santri Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Institut Agama Islam Darussalam pembimbing : Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos

***Kata Kunci:* Konseling Sebaya (*Peer Counseling*), Perilaku Prososial**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perilaku prososial remaja fase awal pada santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung, yang ditandai dengan kurangnya berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan kurang peka terhadap lingkungan, kurang jujur. Kemudian dengan melalui konseling sebaya (*Peer Counseling*) teman sebaya remaja tersebut bisa terbantu untuk menyelesaikan masalahnya dengan tujuan untuk menggali masalah apa yang ada difikirannya, karena pada masa fase remaja awal, seorang remaja lebih dapat terbuka kepada teman sebayanya daripada dengan orang dewasa atau keluarganya. Sehingga masalah yang ada padanya dapat terselesaikan.

Tujuan penelitian ini dilakukan 1).Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja santri kurang memiliki sikap perilaku prososial di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung 2).Untuk mengetahui penerapan dari konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, Lokasi penelitian difokuskan di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu beberapa remaja fase awal pada santri (12-15) yang memiliki perilaku prososial rendah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja awal pada santri fase remaja awal di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi perilaku prososialnya dapat berkembang melalui penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) yang diterapkan kepada pengurus asrama dengan ditandai remaja tersebut mampu terbiasa melatih dirinya untuk berinteraksi sosial kepada teman sebayanya dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya, sikap saling tolong menolong kepada sesama, berbicara dengan jujur, mengakui kesalahannya sendiri, bertanggung jawab, dan saling berkontribusi dengan kelompok sebayanya sehingga remaja tersebut tidak dikucilkan oleh lingkungannya.

ABSTRACT

Sa'adah Lailatus, 2018. Counseling Peer Counseling (*Peer Counseling*) In Develop Behavior Prosocial Teenager Student at Pondok Boarding school Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Java East. Guidance Study Program Islamic Counseling Institute of Islamic Religion Darussalam Blokagung Banyuwangi. Supervisor: Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos

Keywords : Counseling Peer Counseling, Behavior Prosocial

This study aims to develop prosocial behavior of early adolescents in the students of Pondok Pesantren Daussalam Putri Utara Blokagung, wich is characterized by a lack of intraction with the surrounding enivornment, and less sensitive to the enivornment, lrss honest. Then trough peer counseling the adolescent's peers can be helpend to solve their problems with the aim of exploring what problems they have in mind, because in the early adolescent phase, a teenagers is more open to his peers than to adults or his family. So that the problems that exist in him can be resolved.

Destination study this conducted for knowing 1). For knowing influencing factors teenager Students not enough have attitude behavior prosocial at the cottage boarding school daughter of North Darussalam Blokagung. 2). For knowing application from counseling peers (*Peer Counseling*) in develop behavior proposition teenager student.

Study this use method approach descriptive qualitative, with type case study research use interviews, observations, and documentation. Location study focused on the hut boarding school Princess north of Darussalam blokagung Banyuwangi Java east. Sample study this focused with a number of teenager beginning on Students with use *purposive sample* that is technique taking original data source amount a little not yet capable provide complete. based on phenomenon that, for develop attitude prosocial, help with through counseling same age (*peer counseling*) so that teenagers the can used to for practice herself interact social and sensitive to the surrounding environment that will held by administrator dormitory in action as friend peers.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullohi wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang, dan mengucapkan syukur atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Remaja Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur**” yang mana dapat terselesaikan dengan maksimal.

Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi seluruh umatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sepenuhnya tak luput dari bantuan berbagai pihak. Berkat doa, dukungan serta kerjasama dari berbagai pihak tersebut, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan beribu-ribu trimaksaih dan penghargaan yang amat tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa’at, S.Sos.I., MH. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa’at, Lc., M.E.I. Rektor Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi.
3. Dr. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi.
4. Halimatus Sa’diah, S.Psi., M.A. Selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi.
5. Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos. Selaku Dosen Sekaligus Pembimbing dalam Penulisan Skripsi ini Semoga semua jasanya dibalas olehNya.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi jawa timur.
7. Segenap para Masyayikh dan dewan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur.

8. Segenap Pengurus Pesantren dan Pengurus Asrama Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi Jawa Timur.

Semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan doa serta fikiran hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tiada belas jasa yang dapat penulis berikan kecuali hanya doa kepada Allah SWT, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Tiada gading yang retak dan tiada manusia yang sempurna. Demikian dengan skripsi ini yang pastinya masih banyak kesalahan dan kekurangan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Kepada *Allah Azza Wajalla*, Penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan Ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal 'Alamin*.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Blokagung, 12 juni 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

Cover	
Cover Dalam	i
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan Penguji	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	vii
Abstrak Bahasa Inggris	viii
Abstrak Bahasa Indonesia	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Fokus Penelitian	9
C.Tujuan Penelitian.....	9
D.Manfaat Penelitian.....	10
E.Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Terdahulu.....	36
C. Alur Pikir Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Kehadiran Peneliti	43
D. Informan Penelitian	44
E. Jenis dan Sumber Data.....	44
F. Prosedur Pengumpulan Data	45
G. Keabsahan Data.....	46
H. Analisis Data.....	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	50
A. Gambaran Umum Penelitian	50
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur.....	50
2. Visi, Misi, Strategi dan Prinsip Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur.....	53
B. Verifikasi Data Lapangan.....	54
1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Santri Kurang Memiliki Sikap Perilaku Prososial Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi.....	54
2. Penerapan Konseling Sebaya (<i>Peer Counseling</i>) Dalam Mengembangkan Perilaku Propososial Remaja Santri.....	62

BAB V PEMBAHASAN.....	64
1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Santri Kurang Memiliki Sikap Perilaku Prosocial Di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung.....	64
2. Penerapan Konseling Sebaya (<i>Peer Counseling</i>) Dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Remaja Santri.....	69
3. Proses penerapan konseling sebaya (<i>Peer Counseling</i>) dan perubahan berkembangnya sikap perilaku prososial pada remaja santri.....	79
BAB IV PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Keterbatasan Penelitian.....	84
C. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

Table 2.1: Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 4.1: Data santri <i>Broken home</i> Asrama Al-khodijah	
Tabel 6.1: Verbatim dengan subjek dan informan	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Alur Pikir Peneliti.....	38
Gambar 7.1 Praktek penerapan konseling sebaya (<i>Peer Counseling</i>) antara pengurus dan remaja santri	
Gambar 7.2 Wawancara dengan salah satu subjek	
Gambar 7.3: Wawancara dengan informan pendukung	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 3: Kartu Bimbingan

Lampiran 4: Cek Plagiarism

Lampiran 5: Kuesioner Penelitian

Lampiran 6: Verbatim

Lampiran 7: Dokumentasi

Lampiran 8: Biodata penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan kesehariannya. Kesediannya untuk memberikan pertolongan serta mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok, dan bahkan untuk siap menolong orang yang tidak dikenal sekalipun. Perilaku menolong terhadap sesama tersebut menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan sehingga mampu untuk memberikan kesejahteraan, serta perhatian terhadap orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan kepada orang lain.¹

Pesantren merupakan alternative terbaik dalam dunia pendidikan untuk mencetak seorang santri yang tumbuh dan berkembang untuk menjadi pribadi yang religious, disiplin, dan mandiri. Namun proses tersebut tidak mudah, sehingga membutuhkan waktu yang lama dan waktu yang kompleks dan kenyataannya beberapa santri tidak mudah dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya Sehingga remaja santri tersebut masih bingung untuk menetapkan tujuan hidupnya dan kurang berinteraksi terhadap teman dekatnya untuk menyelesaikan problem yang dia hadapi dalam hidupnya.²

¹ Silvia Yula Wulandari, dkk, *Jurnal Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa*. Universitas Ahmad Dahlan (psikopedagogia: 2015. Vol,4, No.2).

² Niswara, E.E, Setyawati, 2016. PENERAPAN Media flash tentang tata tertib untuk meningkatkan pemahaman kemandirian santri ponpes AlAmanah junwangi krian *Jurnal BK Unesa* , Vol 6, No2.

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu sebuah keterampilan bagi remaja yang berguna untuk mengimplementasikan kemampuan pengontrolan diri dan menghasilkan pengalaman pada remaja. Secara khusus konseling sebaya (*Peer Counseling*) tidak terfokus pada evaluasi isi, namun lebih fokus pada proses berfikir, proses merasa dan proses pengambilan keputusan.³ Sehingga dapat menyambung tali persaudaraan antara individu remaja dengan teman-teman yang ada disekitarnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong menolonglah kamu dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2).⁴

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) merupakan proses pemberian bantuan yang di jembatani oleh remaja lain, artinya konselor memilih salah satu teman sebaya dari konseli sebagai relawan yang berperan aktif yang telah dipilih dan diberi kepercayaan oleh konselor guna untuk membantu mengentaskan masalah remaja.⁵

Perilaku prososial adalah perilaku yang berasumsi positif dan lebih kepada penyokongan kesejahteraan orang lain yang melingkupi tindakan

³ Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press, 2011), 83.

⁴ Muhammad Shohib, *Al-Qur’an dan Terjemah* Jakarta: Puataka Al-Hanan, 2009, 6.

⁵ Hunainah, *Teori dan Implementasi*, 111.

berbagi, kerjasama, membantu, menolong serta meningkatkan *well being* orang lain.⁶ Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri dianggap penting, terutama pada individu remaja yang masih berada pada masa sekolah menengah pertama. Tentunya remaja awal tersebut lebih memiliki permasalahan sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas sehingga bisa terpengaruh oleh teman dan lingkungan sekitar yang kemudian menuntut remaja tersebut untuk beradaptasi.

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. dalam fase ini terjadi berbagai perubahan fisik, psikis, pola pikir, dan sosial. Rentang masa remaja terjadi pada seseorang ketika menginjak umur 12-21 tahun dengan pembagian tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun⁷. Pada masa ini sering disebut dengan masa peralihan dimana remaja tersebut sedang mencari jati dirinya, sehingga remaja akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang belum pernah dia alami pada masa anak-anak, dan rasa ingin tahu pada masa usia ini sangatlah kuat sehingga cenderung melakukan segala hal yang dianggapnya baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perkembangan remaja harus diperhatikan terutama kepada siapa dia berteman, dengan siapa dia bergabung, serta keadaan lingkungan yang ada pada sekitarnya. perkembangan

⁶ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 155.

⁷ Monks, F.J, Knors, A.M.P, Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002).

remaja dalam keadaan sosial terbagi menjadi dua macam yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju teman sebaya. Semakin remaja tersebut banyak melakukan aktivitas diluar rumah bersama teman sebaya, maka remaja tersebut akan merasa lebih senang untuk membentuk kelompok-kelompok seperti komunitas tertentu yang dibentuk berdasarkan dengan kesamaan hobi dan Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan teman sebaya dibanding orang tua.⁸

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mempunyai kurang lebih 8000 santri, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Seorang remaja jika sudah masuk kedalam pondok pesantren kemudian statusnya berubah menjadi santri, maka dia akan berpisah dengan kedua orang tua, dan keluarga. Remaja yang sudah menjadi seorang santri, dalam kesehariannya dia hidup bersama teman sebaya, kakak tingkat, dan pengurusnya. Berdasarkan fenomena tersebut, perilaku prososial dalam hubungan pertemanannya sangat dibutuhkan. Semakin remaja tersebut memiliki perilaku sosial yang tinggi, pasti akan muncul dalam diri remaja rasa peduli dengan lingkungan sekitar, dan saling tolong menolong kemudian mempunyai rasa simpati yang sangat besar sehingga akan banyak teman yang ingin berteman dan bergaul dengannya, kemudian dia tidak merasa sendiri dalam menjalani hidupnya dipondok pesantren. Perilaku prososial sangat penting untuk dimiliki oleh seorang remaja untuk menjadi pribadi yang

⁸ Santrock. J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. (Jakarta: Erlangga, 2003).

berguna di lingkungan sekitarnya yang berupa Perilaku prososial untuk berbagi, berkata jujur, tanggung jawab, dan kerjasama terhadap sesama teman sebaya.⁹

Manusia adalah makhluk sosial pernyataan tersebut telah diakui didalam ilmu bimbingan dan konseling islam, ketika menjalani kehidupannya sehari-hari manusia tidak luput dari interaksi yang berupa pergaulan, cinta kasih, rasa dimiliki dan memiliki, saling menghargai dengan sesama, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan semua aspek tersebut sangat diperhatikan dalam ilmu bimbingan konseling, Karena hal tersebut adalah ciri hakiki manusia hidup didunia. Berdasarkan paparan tersebut, Konseling sebaya (*Peer Counseling*) memiliki keterkaitan dengan prodi bimbingan konseling islam yaitu berupa sebuah layanan bantuan yang sama-sama bertujuan untuk membantu setiap orang yang sedang mempunyai masalah tertentu, tetapi dalam konteks ini konseling yang diberikan melalui teman sebayanya (biasanya seusia atau satu tingkatan pendidikannya yang hampir sama) yang dijadikan sebagai jembatan penghubung antara konselor ahli dengan konseli, agar dapat membantu dan memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah maupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Sesama manusia seharusnya memiliki sikap tolong menolong yang berupa tindakan bantuan seperti perilaku membantu, berbagi, perhatian, simpati, dan perilaku positif lainnya, dengan sukarela, sehingga memberi manfaat

⁹ Silvia Yula Wardani dan Risha Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa" *Jurnal Psikopedagogie*, No.2 Vol. 4, 2015, 87.

untuk bersosial serta berinteraksi antara remaja dan teman-teman disekitarnya demi kesejahteraan bersama, karena semakin remaja memiliki sikap sosial yang tinggi dan mampu merangkul lingkungan sekitarnya, maka remaja tersebut tidak merasa tertekan dan terkucilkan dengan lingkungannya yang kemudian akan tercipta sebuah interaksi serta simpati yang baik terhadap lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya. Jika ada seorang remaja mempunyai perilaku prososial yang rendah, maka akan berdampak pada pergaulannya, dan bahkan bisa sampai ke psikisnya. Apabila remaja tersebut tidak mempunyai teman dekat, dan tidak dapat beradaptasi dengan baik kepada lingkungannya, maka remaja tersebut akan merasa dikucilkan, tertekan berada dilingkungan tersebut, pendiam, dan akhirnya akan berakibat pada perkembangan kepribadiannya dan hal tersebut akan terus berdampak hingga remaja tumbuh menjadi dewasa.¹⁰ Begitu juga sebaliknya, Semakin remaja awal pada santri tersebut memiliki perilaku prososial yang baik, maka akan semakin membantunya untuk berinteraksi dengan semua orang agar dapat membantunya untuk mengasah perkembangan psikis, serta kepribadian dan pola pikirnya untuk menunjang perkembangan dimasa dewasanya. Demikianlah keterkaitan perilaku menolong atau disebut juga dengan perilaku prososial didalam bimbingan konseling islam sangat berpengaruh untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan remaja fase awal pada santri.

Objek penelitian ini adalah remaja fase awal pada santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren darussalam blokagung yang didirikan pada tanggal

¹⁰ Santrock, J W. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.

15 Januari 1951, dengan jumlah santri putri sebanyak 2210 dengan jumlah santri remaja awal 785 yang sekolah di Unit Mts AL Amiriyyah, SMP Darussalam, dan Muadalah Wustho.¹¹ Berdasarkan dari data tersebut telah ditemukan beberapa santri remaja awal di pondok pesantren Darussalam Blokagung yang kurang memiliki sikap prososial yang berlatar belakang keluarganya, temannya, keadaan suasana hatinya, dan kurang cocoknya kepribadian dengan lingkungan sekitar.¹²

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dan perilaku prososial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa sebuah layanan bantuan yang dilakukan antara pengurus dengan santri fase remaja awal (12-15 tahun) yang memiliki masalah dalam berperilaku prososial dari beberapa santriwati yang memiliki hambatan dalam bersosial, berinteraksi dan beradaptasi kepada teman dan lingkungannya, diantaranya berupa perilaku kurang jujur, sulit dalam berkomunikasi, kurang peka terhadap keadaan lingkungan dan teman disekitarnya, dan kurang bertanggung jawab, sehingga remaja tersebut merasa dikucilkan dengan lingkungan dan teman-temannya, dalam konteks ini peneliti menerapkan konseling sebaya (*Peer Counseling*) kepada orang yang telah dipercaya (pengurus) agar bisa mendekati dan menjaga rahasia serta memberikan motivasi dan bantuan baik berupa individual maupun kelompok, agar dapat membantu beberapa remaja awal pada santri pondok pesantren putri utara Darussalam untuk mendukung pembentukan kepribadian, karakter, dan

¹¹ Data Sensus Santri Pada Tahun Ajaran 2021-2022

¹² Hasil Observasi dan wawancara informan.

watak serta konsep diri yang ada pada remaja tersebut, baik itu dari segi negative maupun positif. Khususnya dalam segi perkembangan kepribadian dan perilaku prososialnya karena Perilaku amoral sangat memicu sikap amoral, artinya perilaku menolong akan meningkatkan jumlah perilaku menolong dimasa depan.

Berdasarkan hasil study awal yang peneliti laksanakan telah ditemukan ada beberapa dari sekian banyak remaja awal pada santri yang kurang memiliki perilaku prososial diantaranya berupa sikap kurang berbagi, kurang jujur dan kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar sehingga santri tersebut merasa dikucilkan oleh lingkungannya. dengan adanya fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menelitinya agar dapat mengetahui faktor apa yang menyebabkan kurangnya perilaku prososial pada remaja santri tersebut, sehingga remaja tersebut dapat terbiasa untuk melatih dirinya berinteraksi sosial dan peka terhadap lingkungan di sekitarnya, dengan menerapkan konseling sebaya yang akan dilakukan oleh pengurus asrama yang berperan sebagai teman sebaya, karena teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis dan sosial pada remaja, serta pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan guru, orang tua, dan orang dewasa agar remaja tersebut dapat terbuka dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Remaja Santri Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur”**

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi remaja santri kurang memiliki sikap perilaku prososial di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur?
2. Bagaimana penerapan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja santri kurang memiliki sikap perilaku prososial di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui penerapan dari konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri

D. Kegunaan Penelitian-Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas bagi peneliti dan sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan atau tambahan referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Santriwati penelitian ini menginginkan adanya perubahan perilaku prososial yang positif bagi remaja melalui bimbingan konseling sebaya

- b. Bagi konselor penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang sangat efektif serta dapat dijadikan pertimbangan peneliti dalam menjalankan tugas penelitiannya
- c. Bagi pengurus asrama diharapkan memberikan kontribusi kepada pihak asrama agar menerapkan layanan bimbingan konseling sebaya, karena layanan ini di anggap lebih efektif dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

a. Konsep Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) muncul bersamaan dengan konsep bantuan sebaya (*peer support*), Pada awalnya konseling sebaya (*Peer Counseling*) muncul dengan istilah konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik. Konsep tersebut, diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol dan memiliki berbagai pengalaman hingga berhasil mengatasi kecanduan tersebut, sehingga lebih efektif dalam membantu individu dalam membantu individu yang lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alcohol. Kemudian dari tahun ketahun konsep teman sebaya terus merambah kesejumlah setting dan isu.¹³

Carr mengemukakan “*Basically peer counseling is a way for students to learn how to care about others and put their caring into practice*”. Pada dasarnya konseling sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (intervention) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu remaja yang mengikuti pembekalan dalam

¹³ Dr. Hunainah, M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press 2011). Hal.02.

menyelesaikan masalah diri mereka sendiri suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Sebuah definisi menekankan bahwa konseling sebaya (*Peer Counseling*) sebagai suatu metode, seperti dengan yang dikemukakan oleh Kan yaitu “*peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*”.¹⁵ Konseling sebaya (*Peer Counseling*) adalah suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya (*Peer Counseling*) memungkinkan individu remaja tersebut mampu untuk memiliki keterampilan–keterampilan guna untuk mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang bermakna bagi remaja.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Tindall & Gray, konseling sebaya (*Peer Counseling*) mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (one-to-one helping relationship), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Istilah “peer” menurut Tindal adalah seseorang yang berbagi pengalaman, nilai-nilai, dan gaya hidup tepatnya sesama usia.¹⁶ Pada hakikatnya konseling sebaya (*Peer Counseling*) merupakan konseling antara konselor ahli dengan konseli menggunakan

¹⁴ Carr, R.A. (1981). *Theory and practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.

¹⁵ <http://www.peercounseling.cpm>. akses 22 agustus 2006

¹⁶ Dr. Hunainah, M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press 2011). Hal.03.

pelantara teman sebaya dari para konseli (*Counseling through peers*). “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional tetapi “konselor” sebaya adalah para peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain di bawah bimbingan konselor ahli. Konselor sebaya (*Peer Counseling*) adalah sahabat karena adanya kelebihan-kelebihan dari personalnya. “konselor” sebaya memperoleh pelatihan untuk membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri untuk rekan-rekannya. Konselor sebaya merupakan salah satu jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor dengan remaja (konseli).¹⁷

Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dapat terjadi didalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan sekitar, dengan menggunakan keterampilan berupa mendengarkan dengan aktif, bersikap empati, serta mampu memecahkan masalah dan kedudukan antara individu yang dibantu dan yang membantu setara. Esensinya model konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu salah satu konseling yang menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya dengan alasan bahwa pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan guru, orang tua, dan orang dewasa.¹⁸

Berdasarkan adanya sebuah penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dengan Mengetahui bagaimana cara melakukannya, Perilaku amoral sangat memicu sikap amoral, artinya perilaku menolong akan meningkatkan jumlah perilaku menolong dimasa depan. Ketika seorang

¹⁷ Dr. Erhamwilda, M.pd, *konseling teman sebaya Alternatif layanan bimbingan kondeling di sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi 2015).hal.43.

¹⁸ Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Riqi Press,2012), hal 84.

remaja semakin banyak memunculkan sikap menolong dan sikap sosialnya, maka remaja tersebut telah menanamkan sikap kepercayaan dan kecakapan dalam memberikan pertolongan. Pemberian pertolongan juga memuaskan kebutuhan mereka agar bisa mendapatkan sebuah konsep diri yang positif. Sikap perilaku prososial melalui sebuah tindakan menolong dengan sendirinya dapat meningkatkan persepsi diri bahwa setiap individu adalah penolong dan memiliki kepedulian dengan sesama, dan pada gilirannya juga akan dapat mengembangkan perilaku prososial yang jauh lebih baik.¹⁹

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku individu. Teman sebaya juga dapat memberikan penguatan baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Konseling sebaya (*Peer Counseling*) berpotensi akan memberikan penguatan yang bersifat positif, yakni bagaimana seorang teman bisa menjadi motivator teman lainnya.²⁰ Konseling sebaya (*Peer Counseling*) adalah sebuah bantuan konseling yang di berikan oleh teman sebaya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan untuk menjadi konselor sebaya, sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok. Bantuan berupa bimbingan diberikan kepada teman-teman yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, dengan menggunakan sebuah Unsur penting yang ada didalam konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu berupa sebagai usaha yang memberikan bantuan yang bersifat interpersonal, dilakukan oleh

¹⁹19 David G.Myers, *Psikology Sosial Edisi 10 Buku 2*,(Jakarta: Salemba Humanika.2012).hal.217.

²⁰ Dayakisni dan Hudaniah,T.(2006). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: UMM Press.

pihak yang nonprofessional namun dibawah bimbingan professional konselor, dilakukan dalam rentan usia yang relatif sama, dan pelaksanaan dibawah bimbingan konselor ahli.²¹

Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) adalah sebuah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya atau seumuran dalam tingkat pendidikannya yang sebelumnya telah diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan bisa memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun yang mengalami berbagai problem dalam perkembangan kepribadiannya.²²

b. Fungsi Konseling Sebaya

Ada beberapa fungsi dari Konseling Sebaya (*peer counseling*) menurut dari beberapa ahli:

Menurut Rogation dalam Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap bahwa fungsi konselor sebaya (*Peer Counseling*) yaitu:

- a. Sahabat yang bersedia untuk membantu, mendengarkan, serta memahami.
- b. Fasilitator yang bersedia sehingga dapat membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.

²¹ Muslikah, dkk, "Pengembangan Model *Peer Counseling* sebagai Media Pengalaman Praktik Konseling", *Journal of Guidance and Counseling*" 2016, 49.

²² Astuti, Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Konseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa.hal.07.

- c. Dan Sebagai pemimpin yang mempunyai rasa kepeduliannya yang tinggi pada orang lain agar dapat menjadi penggerak perubahan sosial.²³

Fungsi konseling Sebaya (*peer counseling*) ini sama dengan pendapat Imam Tirmidzi yang terdapat dalam sebuah hadits yaitu:

من نفس عن مسلم كرب الدنيا نفس الله عنه كر بيوم القيامة ومن يسر الله عليه في الدنيا والآخره ومن ستر مسلما في الدنيا ستره الله في الدنيا والآخره الله في عون العبد في عون اخيه

Artinya: *barangsiapa menghilangkan salah satu kesusahan dunia dari seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan dirinya salah satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang mengalami kesulitan didunia maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim didunia maka Allah menutupi (aib) nya di dunia dan akhirat dan Allah akan selalu menolong hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya. (H.R Tirmizi).*

c. Tujuan Konseling Sebaya

Menurut Lesamana dalam bukunya berpendapat bahwa tujuan konseling sebaya (*Peer Counseling*) adalah sebuah layanan yang diberikan kepada teman yang sama dalam tingkat umur dan pendidikannya agar bisa membuat seseorang lebih terbuka untuk menceritakan tentang masalahnya

²³ Kartika Nur Fathiya, Farida Harahap, "Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efektivitas Remaja Terhadap Perilaku Beresiko", (Skripsi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 5 mei 2016)

kepada teman sebayanya, membantu teman yang kurang terbuka kepada guru, orang tua atau teman sekelilingnya, serta dapat membantu teman yang sedang bermasalah.²⁴ Tujuan umum bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Krumboltz yang beraliran *behavioristic* mengelompokan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.²⁵ Namun dalam prakteknya konseling sebaya (*Peer Counseling*) ini, hendaknya dapat memberikan suatu pemahaman, keterampilan dan alternatif baru serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli.

Tujuan Konseling Sebaya (*peer counseling*) Wahid Suharmawan dalam bukunya memaparkan yaitu :

- a. Dapat membantu konselor dalam menangani individu remaja yang bermasalah.
- b. Membantu beberapa remaja yang sulit untuk terbuka dengan konselor dalam menghadapi masalahnya.
- c. Membantu konselor dalam menuntaskan bimbingan dan konseling bagi setiap remaja yang sedang ditangani.²⁶

Menurut Hunainah dalam bukunya mengemukakan bahwa tujuan dari konseling sebaya (*Peer Counseling*) meliputi saling membantu antar sebaya,

²⁴ Evi Rosyani, Skripsi *Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa*. (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung jati Bandung:2019).hal.08.

²⁵ Namora lumongga lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana,2011),Cet.1,hlm. 64-65.

²⁶ Wahid Suharmawan, "Konseling Teman Sebaya" (on-line) [http: // konselor Indonesia.Blogspot com/2011/02/konseling-teman-sebaya.hal.33](http://konselor Indonesia.Blogspot.com/2011/02/konseling-teman-sebaya.hal.33)

dilakukan oleh individu non-profesional, berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan sekitar, mendengarkan aktif, serta kedudukan anatar konselor dan konseli setrata.

d. Manfaat Koseling Sebaya

Adapun manfaat dari konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu agar remaja tersebut mampu untuk membangun sebuah komunikasi yang baik, dapat memiliki kemampuan untuk mendengar, memahami dan merespon, mampu mengembangkan observasi atau juga mengamati agar dapat memebedakan suatu sifat normal dan abnormal, serta mampu untuk beretika dengan baik.²⁷

Manfaat konseling sebaya (*peer counseling*) menurut teori Hamburd, Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap yaitu:

- a) Individu remaja mampu untuk memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat bagi orang lain.
- b) Remaja memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
- c) Dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.

²⁷ <https://konseling.inonesia.com/pada tanggal 25 oktober 2014>

- d) Mempunyai kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan merespon (3M), termasuk komunikasi nonverbal yaitu cara memandang, tersenyum dan melakukan dorongan minimal.²⁸

e. Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Mengembangkan perilaku Prososial Remaja Santri

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial pernyataan tersebut telah diakui didalam bimbingan dan konseling islam disetiap harinya, disaat manusia menjalani kehidupannya, manusia tidak luput dari interaksi yang berupa pergaulan, cinta kasih, rasa dimiliki dan memiliki, saling menghargai dengan sesama, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Semua aspek tersebut sangat diperhatikan dalam bimbingan konseling islam, Karena hal tersebut adalah ciri hakiki manusia hidup didunia.

Konseling sebaya (*peer counseling*) adalah salah satu cara bagaimana remaja dapat belajar, memperhatikan, dan membantu remaja lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konseling sebaya (*Peer Counseling*) akan terlihat hasilnya jika di dalamnya terdapat sebuah hubungan yang saling terikat antara konselor sebaya dengan teman sebaya dan layanan konseling sebaya (*Peer Counseling*) akan dapat mengembangkan perilaku prososial remaja santri yang kurang berinteraksi dengan keadaan lingkungan sekitar. Sedangkan perilaku prososial menurut Brigman Tri Dayakisni dkk dalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud

²⁸ *Ibid*, hal. 83.

untuk memunculkan kesejahteraan pada orang lain. Perilaku prososial yang dimaksud seperti kedermawanan, hubungan persahabatan, kerja sama, suka menolong, menyelamatkan, dan sikap jujur, serta sikap sosial-sosial lainnya merupakan bentuk perilaku prososial.²⁹

Konseling sebaya (*peer counseling*) dan perilaku prososial keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membantu dan menolong orang lain, yang dalam hal tersebut orang yang ditolong mempunyai umur yang sama, satu frekuensi dan satu tingkatan pendidikan. Oleh karena itu, konseling sebaya (*peer counseling*) dalam perilaku prososial remaja sangat dibutuhkan.³⁰ Melalui seorang Konselor yang senantiasa membimbing dan membantunya untuk terbuka agar dapat mengenal dan membangun keterampilan-keterampilan, kebutuhan-kebutuhan dan tingkah laku yang sedang dibutuhkan agar kemampuan remaja tersebut dapat menghasilkan intervensi yang menggambarkan prinsip-prinsip perkembangan dan nilai-nilai yang muncul dalam jaringan kerja antar konseli dan lingkungan sekitar. Sebuah layanan konseling harus didasarkan pada pemahaman dan penggunaan secara cermat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja terhadap apa yang telah terjadi pada lingkungan sekitar.³¹

²⁹ Tri Dayakisni dan Hudainah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press), 2012, 156.

³⁰ Evi Rosyani. Skripsi *Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja (Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA))*.(Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung:2017).

³¹ Dr. Hunainah, M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press 2011). Hal.18.

Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga bisa dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap dan pembentukan kepribadian remaja sangatlah penting dari pada pengaruh dari keluarga.³² Remaja lebih sering bercerita tentang apa yang sedang ia pikirkan, dengan yang sedang ada pada dirinya lebih kepada teman sebayanya dari pada dengan keluarga, apalagi jika statusnya menjadi santri. Sedangkan tujuan dari konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu agar seorang remaja bisa lebih terbuka kemudian menceritakan permasalahannya kepada teman dekatnya atau teman satu tingkat pendidikannya, agar remaja yang berperan sebagai konselor sebaya tersebut dapat membantu teman yang bermasalah dengan jiwa sosialnya yang rendah, teman yang kurang peka terhadap lingkungan, teman yang kurang terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, yaitu kepada orang tuanya, gurunya, serta saudaranya.³³

Erhamwilda mengemukakan dalam bukunya bahwa dengan adanya layanan konseling sebaya (*Peer Counseling*) yang efektif sehingga dapat mengembangkan teori konseling sebaya dengan didasari oleh konselornya yang berkualitas tinggi, sehingga konselor tersebut dapat merubah karakteristik pribadi konseli sebaya dengan berhasil, sehingga dapat mengembangkan perilaku prososial yang ada pada konseli diantaranya:

³² Hurlock.E.B.2012, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendidikan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta;Erlangga).

³³ Lesamana,Rico & Rudy Surjanto.2003,*Financial Performa Analyzing*. (PT.Gramedia.Jakarta).

- a) Memahami dan mengenal diri sendiri, dengan cara memahami perasaannya, menyadari akan adanya kebutuhan, dan menyadari akan kekurangan dan kelebihan.
- b) Kompeten, secara sosial, fisik, pengetahuan, maupun moral.
- c) Memiliki psikologis yang baik, Artinya jika seseorang mempunyai psikolog yang baik, pastilah akan mampu menumbuhkan rasa peka terhadap lingkungan, dan lainnya.
- d) Memberikan rasa Kehangatan, kepada orang yang ada disekitarnya.
- e) Memiliki rasa empati, memiliki timbal balik dalam kepeduliannya dengan orang lain, dan saling bergotong royong.
- f) Memiliki sifat Jujur, meliputi otentik, terbuka, dan sejati dalam hal penampilan.³⁴

2. Perilaku Prososial

Pembahasan pada kajian teori ini, mencakup 4 aspek yaitu: pengertian perilaku prososial, jenis-jenis perilaku prososial, faktor-faktor penyebab perilaku prososial, penerapan *Peer Counseling* dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri

a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku prososial pada umumnya diartikan sebagai tindakan yang dapat menguntungkan

³⁴ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, 145.

orang lain. Menurut Pendapat ahli mengemukakan bahwa orang-orang yang menampilkan kebencian bagi orang-orang stigma merupakan suatu keengganan serta penghalang dalam peningkatan perilaku prososial yang terjadi.³⁵

Para ahli psikologi berpendapat bahwa perilaku tolong menolong yang disebut dengan istilah prososial. Menurut Staub perilaku prososial dianggap sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak menguntungkan bagi pelakunya, sedangkan menurut pendapat lain, tingkah laku prososial diartikan sebagai (*Prosocial Behavioral*) yaitu suatu tindakan apapun yang dapat menguntungkan orang lain. Menurut Baron dan Bryen Secara umum, istilah ini dapat diaplikasikan pada sebuah tindakan yang langsung menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan sebuah tindakan tersebut.³⁶

Prososial beriringan dengan perilaku positif yang menghasilkan keuntungan bagi orang lain, namun pelaku tidak merasa dirugikan meskipun memang harus mengeluarkan sebagian dari materinya maupun tidak. Perilaku prososial dapat diartikan seperti bersedekah, membantu teman, berdermawan. Perilaku positif juga tanpa harus mengeluarkan beban materi seperti membantu dalam bentuk pikiran, berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama yang pada intinya adalah menjaga hubungan baik antara satu sama lain.³⁷ Perilaku

³⁵ Stevan Sturmer dan Mark Snyder, *The Psychology of Prosocial Behavior*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010), 59.

³⁶ Evi Rosyani, *Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).hal.10.

³⁷ Sri Kadarsih S.Kom. I, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*, (Tesis Program Studi Interdisipliner Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam:yogyakarta 2017).

prososial menurut Brigman dalam Tri Dayakisni dkk mengatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk memunculkan kesejahteraan pada orang lain, diantaranya seperti perilaku kedermawanan, hubungan persahabatan, kerja sama, suka menolong, menyelamatkan, dan melakukan pengorbanan-pengorbanan lainnya disebut sebagai bentuk perilaku prososial.³⁸

Sears dalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku tindakan tolong menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri penolong itu sendiri. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, Perilaku menolong atau sering disebut dengan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.³⁹

Desmita dalam bukunya menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu akan terlihat terutama selama periode remaja. Ketika anak tumbuh dewasa kelompok sosial menjadi sumber utama perolehan informasi. Seperti tingkah laku yang diinginkan, meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku

³⁸ Tri Dayakisni dan Hudainah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press), 2012,hal.156.

³⁹ Anik Mahtun Fajar Rini, *Skripsi Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Semarang*. (Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015).hal.13.

menolong, tetapi mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan dan pengarahan.⁴⁰

b. Jenis-Jenis Prilaku Prosocial

Mc guire didalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) *Causal Helping* yaitu berupa bantuan kecil pada perkenalan biasa, contohnya berbagi makanan, memberi petunjuk dan meminjamkan pulpen.
- 2) *Substantial Personal Helping*, adalah bantuan berupa manfaat yang nyata yang diberikan oleh teman dengan memeberikan layanan personal, contohnya membagiatau meminjamkan barang.
- 3) *Emotional Helping* adalah bantan atau dukungan untuk masalah personal, contohnya mendengarkan curhatan hati teman.
- 4) *Emergency Helping* berupa bantuan yang diberikan pada saat situasi bahaya, contohnya menolong korban kecelakaan.⁴¹

c. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Prosocial

Faktor-faktor konseling sebaya dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Menurut Sarwono dalam bukunya mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat dilihat dari faktor luar dan faktor dalam diri seseorang.⁴²

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2016), 255.

⁴¹ McGuire,A.M.1994."Helping Behavior In The natural environment: Dimensions and correlates of helping". *Personality and social psychology bulletin*.vol.20/no1,hal.45-56

⁴² Sears, DO. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Arcan: Jakarta

a) Pengaruh Situasi

- (1) Desakan waktu biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan pada yang memerlukannya.
- (2) Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kalau orang tersebut merasa mampu, maka ia akan cenderung menolong sedangkan kalau merasa tidak mampu ia tidak menolong.
- (3) Menolong jika orang lain juga menolong sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang yang sedang menolong orang lain akan memicu kita juga untuk menolong.
- (4) *Bystander* merupakan faktor utama dan pertama, menurut penelitian psikologi sosial, yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan berada bersama di tempat kejadian (*Bystander*). Semakin banyak orang lain, semakin semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

b) Pengaruh perasaan dalam diri biasanya seseorang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Kurang ada konsistensi dalam hal pengaruh perasaan yang negative (sedih, murung, kecewa) terhadap perilaku prososial. Walaupun demikian, perasaan positif pun kadang-kadang

tidak memicu perilaku prososial. Oleh karena itu, emosi positif masih harus dikaitkan lagi dengan situasi di luar diri agar dapat memicu perilaku prososial, yaitu:

- (1) Kondisinya tidak terlalu bahaya
- (2) Lebih banyak manfaat dari kerugiannya
- (3) Ada yang mendorong untuk berperilaku menolong

Brigham (Dalam Dayakisni dan Hudaniah) dalam bukunya berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial secara spesifik antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.⁴³

a. Faktor Situasional Meliputi:

- 1) Kehadiran orang lain, artinya individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan.
- 2) Kondisi lingkungan, adanya keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan

⁴³ Tri Dayakisni dan Hudaniah. Ibit. H.162.

bahkan *setting* lingkungan pun dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial.⁴⁴

3) Tekanan waktu dapat menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa, maka kecil kemungkinan ia akan menyempatkan waktu untuk menolong.

b. Karakteristik Penolong, Meliputi:

1) Faktor kepribadian, dengan adanya ciri kepribadian tertentu maka dapat juga mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain.

2) Suasana hati, individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik. Sebaliknya, jika seorang penolong berada pada suasana hati yang baik, senang, maka orang tersebut cenderung akan memberikan pertolongan.

3) Rasa bersalah, maka keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4) Distres dan rasa empat. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu dengan memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kegelisahan yang ada pada dirinya, dengan membantu orang yang membutuhkan. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat

⁴⁴ Tinne. R.D (2012). *Perilaku Prososial Ditelah Berdasarkan Gender. Skripsi Jurusan Psikologi FIP Upi. Bandung.*

dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan, meliputi:

- 1) Menolong orang yang disukai, yaitu berawal dari rasa suka individu tersebut terhadap orang lain, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan dan juga karakteristik yang sama. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵
- 2) Menolong orang yang pantas ditolong berupa Individu yang membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Dalam artian lain, Penilaian tersebut dapat disebut sebagai cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Dengan begitu, individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

1. Faktor yang mendasari perilaku prososial

Staub mengemukakan dalam bukunya bahwa terdapat 3 faktor yang mendasari perilaku prososial yaitu:

⁴⁵ Tinne. R.D (2012). *ibid.*

- a) *Self gain*, harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucikan.
- b) *Empathy*, kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
- c) *Personal Values And Norms*, adanya nilai-nilai dan norma sosial oleh individu agar selama bersosialisai selalu berkaitan dengan perilaku prososial.⁴⁶

Menurut penner, Dovidio, Piliavin, dan Schroder bahwa faktor perilaku prososial terdapat tiga level unit analisis, yaitu:

- a) Level Mikro (internal), faktor penyebabnya: evolusioner (melakukan evolusi perilaku untuk memaksimalkan kesesuaian inklus), biologis, empati, proses perkembangan, kepribadian, serta kelekatan dan hubungan.
- b) Level Meso (dua orang), faktor penyebabnya: situasional, motivasi menolong, serta respon dari orang yang ditolong.
- c) Level Makro (kelompok), faktor penyebabnya: kerja sama, dan sukarela.⁴⁷

⁴⁶ Anik Mahtun Fajar, *Skripsi Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Semarang.* (JURUSAN BIMBINGAN DAN Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015).

⁴⁷ Subhan EH, dkk, *Psikologi Sosial Pengantar Dalam Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika.2018).hal.256.

d. **Perilaku Prososial Berkembang Dengan Adanya Penerapan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Pada Remaja Santri**

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang hidup tidak bisa lepas dari manusia lainya. Semakin tinggi kehidupan manusia tersebut, maka semakin kompleks juga segala tatanan hidupnya, dan semakin membuat manusia tergoncang sehingga mengakibatkan hidup tidak selaras dengan ketentuan yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Berdasarkan adanya sebuah hukum alam bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain pada lingkungan hidupnya, baik berupa keluarga, tetangga, teman, saudara, dan bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun, maka tolong menolong menjadi kewajiban yang harus ada pada kehidupan manusia, namun dengan begitu terkadang individu enggan untuk membantu orang lain, dan tak jarang dari mereka yang mengharapkan imbalan, sehingga perilaku prososial sangat dibutuhkan untuk dikembangkan pada seseorang remaja agar dapat menanamkan dalam dirinya rasa simpati, rasa peka terhadap keadaan lingkungan, dan rasa saling gotong royong.⁴⁸

Perilaku menolong atau sering juga disebut sebagai perilaku prososial sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan untuk memancing perhatian dari lawan bicara kita. Semakin remaja tersebut mempunyai rasa empati dan rasa sosial yang baik, maka semakin banyak orang yang menganggapnya ada, dan banyak yang semakin tertarik untuk berteman dengannya. Begitu sebaliknya, jika semakin

⁴⁸ David G. Myers, *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku 1*. (Jakarta: Salemba Humanika 2012).

rasa empati dan sosial remaja tersebut buruk, maka remaja tersebut akan merasa sendiri dan bahkan merasa dikucilkan dalam lingkungannya. Jika dalam kehidupan sehari-hari individu tersebut sudah menanamkan rasa prososial dengan baik, maka setiap individu remaja dapat menolong dengan tanpa pamrih, tanpa adanya rasa acuh tak acuh, dengan begitu maka tidak akan ada rasa ketidakseimbangan sosial. Berdasarkan paparan yang ada, maka sangat dibutuhkan keterampilan untuk melatih remaja dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya.⁴⁹

Pearce dan Amato dalam bukunya menggambarkan penerepan perilaku prososial dengan memacu adanya situasi, dan menjadikan situasi tersebut kedalam 3 dimensi yaitu:

- a. Berdasarkan keadaan *setting* sosialnya, yaitu perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal, atau spontan dan tidak sadar.
- b. Berdasarkan dengan adanya sebuah keadaan yang akan menerima pertolongan, dalam hal ini perilaku menolong dapat dikategorikan menjadi 2 kategori yakni menolong yang bersifat serius dan yang tidak serius.
- c. Berdasarkan dengan melihat jenis pertolongan yang dibutuhkan, yang diperlukan dalam hal tersebut apakah berupa pertolongan yang dikerjakan secara langsung atau tidak langsung.⁵⁰

⁴⁹ Silvia Yula Wardani, *Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Prilaku Prososial Siswa* (Jurnal Psikopedagogia: 2015.vol.4.No.2)

⁵⁰ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Ervin Staub dalam bukunya mengemukakan bahwa individu dapat mengembangkan sikap prososialnya dengan semakin banyaknya remaja tersebut peduli dengan banyak orang, sehingga akan banyak juga yang peduli dengannya. Hal tersebut dapat dilakukan dari mulai sikap tolong menolong terhadap sesama terhadap lingkungan sekitar. Seseorang akan memiliki Perilaku prososial yang baik jika seseorang tersebut dapat memposisikan dirinya terhadap situasi yang ada, yang sedang ia hadapi pada saat itu, dan apabila seseorang tersebut masih belum bisa peka terhadap fenomena sekitar, apakah dari dasar latar belakang hidupnya atau dari psikologisnya atau bahkan memang dari individu tersebut yang kurang mengerti.⁵¹

Sebuah layanan Konseling sebaya (*Peer Counseling*) merupakan media efektif bagi remaja yang masih belum menemukan jati dirinya, adanya teman sebaya yang masih memiliki umur yang setara dan frekuensi yang sejalan, dan dapat berperan aktif terhadap aspek-aspek positif dalam mengembangkan kepercayaan diri yang positif dan akan berpengaruh pada perilaku prososial remaja santri. Layanan bimbingan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dirasa sangat tepat, karena melalui layanan konseling sebaya, setiap remaja dibantu untuk menyadari dan mengerti dengan keadaan lingkungan sekitarnya, serta saling memberikan perhatian, saling mengingatkan dan saling memotivasi dengan teman-teman. sehingga remaja tersebut bisa melakukan kesehariannya dengan baik tanpa adanya

⁵¹ Staub, Ervin. *Positif Behavior and Morality, Socialization and Development*, New York: Academic Press 1979.

sebuah tekanan dan hambatan untuk dapat memperlancar komunikasinya dan mendapatkan penguatan untuk mengembangkan keaktifan dan potensi diri secara optimal dalam peragaulannya dengan teman-teman dan lingkungannya.

Berkembangnya perilaku menolong (perilaku prososial) sangat berkesinambungan dengan adanya penerapan sebuah program konseling sebaya (*Peer Counseling*), karena konseling sebaya (*Peer Counseling*) bisa menjadi sebuah alternative untuk menciptakan treatment yang tepat untuk meningkatkan perilaku prososial remaja berupa berinteraksi secara baik dengan teman sebaya dengan lebih membiasakan sikap-sikap tersebut dengan keadaan yang akan dihadapi, maka akan semakin banyak remaja yang suka dan berpartisipasi kepada remaja tersebut. Perilaku prososial berkembang dengan adanya penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) ditandai dengan berhasilnya seseorang remaja mampu melaksanakan beberapa bentuk perilaku prososial pada lingkungan sekitarnya dalam berinteraksi, meliputi perilaku bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan, perilaku jujur terhadap apa yang telah diungkapkan, perilaku berbagi terhadap sesama teman, perilaku menolong terhadap teman yang sedang membutuhkan bantuan, serta perilaku kerjasama kepada teman disekitarnya untuk mencapai tujuan yang dicapai bersama.⁵² Serta terlaksana dan tertanam dalam jiwa individu remaja tiga norma dalam teori perilaku menolong diantaranya,

⁵² Sri Kadarsih S.Kom. I, "*Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*". Tesis Program Studi Interdisipliner Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. (Yogyakarta:2017)

- a. Norma timbal balik, berupa siakap harus saling menolong orang lain karena orang tersebut telah menolongnya,
- b. Norma tanggung jawab, yaitu dimana setiap orang mempunyai kewajiban untuk menolong orang lain dan tanpa mengharapkan balasan apapun.
- c. Norma keseimbangan yakni sesuatu yang telah dilakukan terhadap sesama teman sebaya harus berada dalam keadaan seimbang, serasi, dan selaras agar tidak terjadi sebuah kecemburuan sosial terhadap hubungan pertemenana.⁵³

Berdasarkan adanya sebuah penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*), maka individu akan dapat menemukan cara bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi (perilaku prososial) secara baik dengan sesama, sehingga remaja tersebut dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya secara langsung dengan menggunakan model konseling sebaya (*Peer Counseling*), berupa metode lebih mengedepankan keterampilan emosi yang dimiliki oleh konselor sebaya untuk sabar dan lebih telaten untuk membimbing remaja yang memiliki prososial yang kurang baik, bahkan secara perlahan konselor sebaya dapat melatih remaja tersebut belajar untuk berempati dengan baik kepada teman sebaya, menjalin komunikasi kepada teman sebaya dengan baik, mengajarkan remaja tersebut untuk bersikap lebih dewasa dari teman sebaya yang lain. Setelah remaja tersebut berhasil

⁵³ Anik Mahtun Fajar Rini, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Semarang* (Skripsi: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015).

menguasai semua yang telah ditanamkan, maka remaja tersebut akan memiliki perilaku prososial yang tinggi dan memiliki beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah sosial, sehingga dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya secara otomatis dan tanpa pamrih. kemudian remaja tersebut dapat mengembangkan keaktifan potensi yang ada pada dirinya secara optimal dalam pergaulan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungannya.⁵⁴

Tujuan dari penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) adalah untuk membantu remaja dalam bersosial agar mampu menyesuaikan diri, mampu memahami diri sendiri, dapat merencanakan kegiatan pengembangan dimasa akan datang, serta disaat sedang menghadapi kesulitan-kesulitan terutama untuk individu remaja yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, kurangnya beradaptasi dengan teman sekitarnya, dan terutama dalam pengembangan sikap prososial terhadap lingkungannya.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal dengan judul “Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa” oleh Silvia dan Yula, Universitas Ahmad Dahlan tahun 2015. Persamaanya sama-sama menggunakan teori konseling sebaya dan dengan permasalahan yang sama. perbedaanya Jika pada penelitian terdahulu

⁵⁴Safari,T.2005.*Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*.(Yogyakarta: Amara Books).

⁵⁵ Hunainah, *Model dan Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung: Rizqi Press, 2012), 84.

menggunakan teori tersebut, subjek dikhususkan untuk siswa, sedangkan pada penelitian ini subjek ditujukan untuk remaja yang berstatus santri.

Desain penelitian yang digunakan *pre-experimental design*. Subjek penelitian ada sejumlah 8 siswa yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala perilaku prososial. Pengujian efektifitas konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa dianalisis dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan rata-rata perubahan skor prososial siswa sebesar 61 atau 36%. Rata-rata data *pretest* sebesar skor 85 atau 49%, dan pada rerata data *posttest* sebesar skor 146 atau 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri 8 Madiun. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program konseling sebaya untuk mengembangkan perilaku prososial siswa.

2. Skripsi oleh Anik Mahtun Fajar Rini dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Semarang” Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015. Dengan perbedaan pada teori yang digunakan dan pada subjek penelitian, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan teori bimbingan kelompok dan subjek tertuju pada siswa kelas V11, sedangkan pada penelitian ini, menggunakan teori konseling sebaya dan

subjek dikhususkan untuk seorang remaja. Persamaan terdapat pada permasalahannya yakni perilaku prososial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre-eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala prososial dengan jumlah 52 item yang sebelumnya telah diuji coba sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan metode analisis data yaitu deskriptif presentase dan uji hipotesis dengan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok, perilaku prososial siswa termasuk dalam kategori sedang (55,14%) kemudian setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok perilaku prososial siswa berada pada kategori tinggi (79,25%). Dari uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung}=0$ dan $Z_{tabel}=8$ jadi nilai $Z_{hitung}<Z_{tabel}$. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang.

3. Skripsi oleh Evi Rosyani. "Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja (Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA)". Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung). Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, jika pada penelitian terdahulu menggunakan objek pusat informasi konseling, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek salah satu asrama yang

berada dalam naungan pondok pesantren. Persamaan sama-sama menggunakan teori konseling sebaya peer counseling dan permasalahannya pada perilaku prososial.

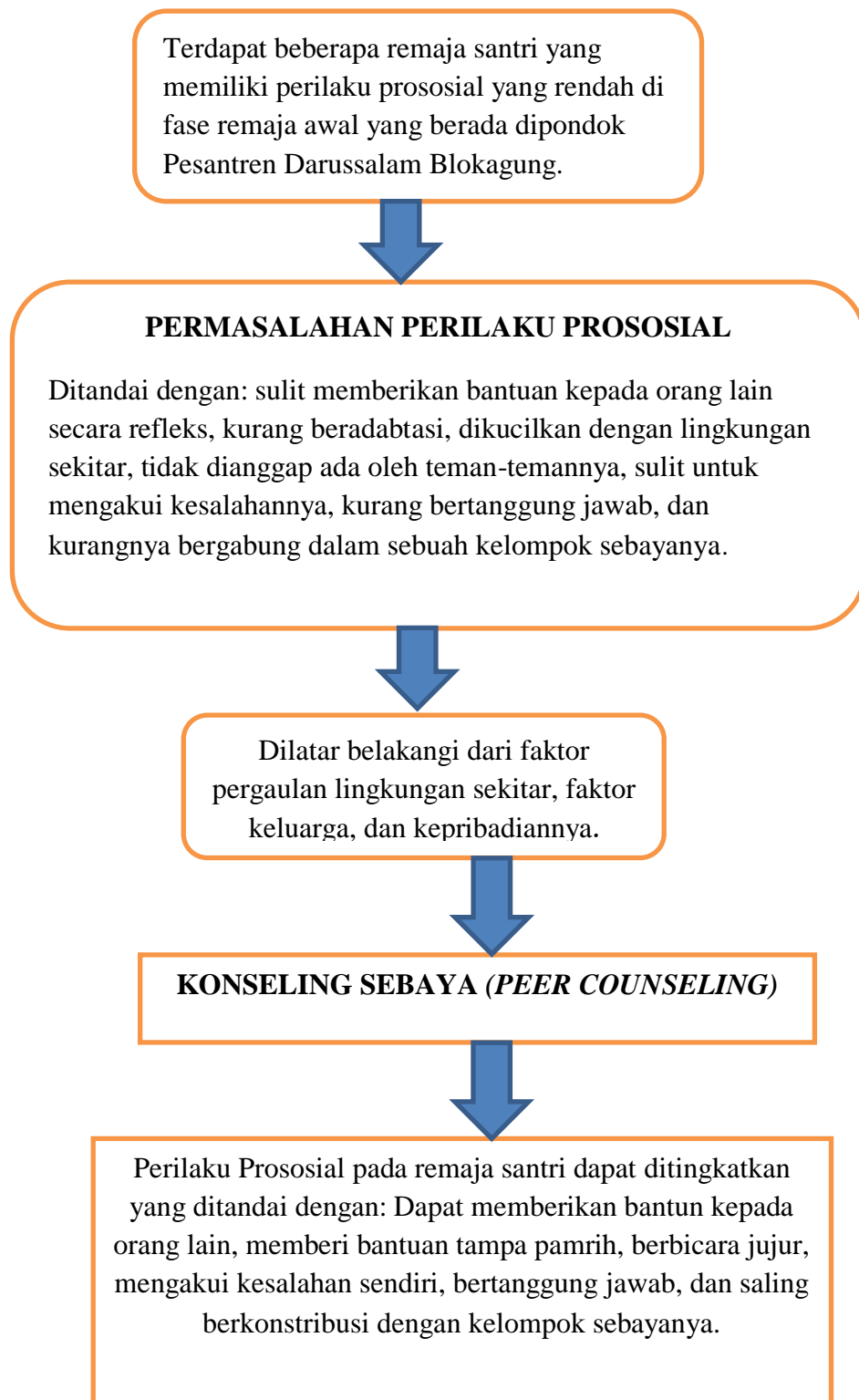
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode statistika deskriptif, yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Berdasarkan hasil dari penelitian ini terhadap anggota dan pengurus, pelaksanaan konseling sebaya berdasarkan aspek sifat, kompetensi konselor, dan teknik konseling berada pada kategori sudah baik presentase sebesar 61% pada kategori sangat baik dengan presentase 39% dan 0% berada pada kategori cukup. Adapun perilaku prososial remaja di PIKMA UIN Bandung berdasarkan aspek menolong, menyumbang, berbagi dan memperhatikan kesejahteraan orang lain, dengan kategori sedang sebesar 78% pada kategori rendah sebesar 3% dan kategori tinggi sebesar 19%.

Gambar 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Jenis & Nama Peneliti	Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Jurnal oleh Silvia dan Yula Universitas Ahmad Dahlan tahun 2015	Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa.	Jika pada penelitian terdahulu menggunakan subjek fokus pada siswa, sedangkan peneliti ini subjek fokus pada remaja yang berstatus santri.	Sama-sama menggunakan teori konseling sebaya dan permasalahannya	Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan rata-rata perubahan skor prososial siswa sebesar 61 atau 36%. Rata-rata data <i>pretest</i> sebesar skor 85 atau 49%, dan pada rerata data <i>posttest</i> sebesar skor 146 atau 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri 8 Madiun.
2	Skripsi oleh Anik Mahtun Fajar Rini Jurusan	Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku	Pada teori yang digunakan dan pada subjek	Terdapat pada fokus penelitiannya yaitu perilaku prososial	perilaku prososial siswa termasuk dalam kategori sedang

	Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015	Prososial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7Semarang	penelitiannya. Teori penelitian terdahulu menggunakan bimbingan konseling kelompok, dan subjek fokus pada siswa.		(55,14%) kemudian setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok perilaku prososial siswa berada pada kategori tinggi (79,25%). Dari uji <i>Wilcoxon</i> menunjukkan bahwa nilai $Z_{hitung} = 0$ dan $Z_{tabel} = 8$.
3	Skripsi oleh Evi Rosyani Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Remaja (Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIKMA).	Terdapat pada objek penelitiannya, jika pada penelitian terdahulu menggunakan objek pusat informasi konseling,	Sama-sama menggunakan teori konseling sebaya dan fokus permasalahannya yaitu perilaku prososial.	Pelaksanaan konseling sebaya berdasarkan aspek sifat, kompetensi koselor, dan teknik konseling berada pada kategori sudah baik presentase sebesar 61% pada kategori sangat baik dengan presentase 39% dan 0% berada pada kategori cukup.

C. Krangka Konseptual



BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan prosedur data deskriptif yang berupa katakata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶ Sebuah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur yang langsung diasuh Oleh Ny.Hj. Handariyatul Masruroh dan KH.Mudhofar Sulton. Putri ke 4 dari KH. Mukhtar Syafaat dan Ny.Hj Siti Mariyam. Adapun waktu penelitian mulai dari bulan akhir februari-akhir mei 2022.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini, peneliti hadir secara langsung untuk menginfokan perannya sebagai peneliti dimana peneliti langsung datang dan mengamati perilakunya, Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam

⁵⁶ Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 04.

mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena, itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* teknik ini digunakan karena pengambilan sampel dilakukan bukan didasarkan atas strara, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, yaitu seorang santri yang memiliki perilaku prososial rendah. Dengan demikian teknik ini dipandang lebih efektif dan efisien.⁵⁷

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa remaja awal santri Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung yang berumur 12-15 tahun yang masih duduk dibangku sekolah MTS, dan SMP dengan informan pendukung pengurus asrama.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Dalam penelitian ini, data bersumber dari dua data sumber data yakni data primer dan sumber skunder.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

1. Sumber data primer, merupakan subjek utama yang langsung bersangkutan dan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama dilapangan, baik yang dilakukan melalui wawancara, dan observasi.⁵⁸ Hal ini diperoleh dari data yang berkaitan langsung dengan adanya konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri.
2. Sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer melalui perpustakaan serta dari informan pendukung. serta wawancara langsung yang berkaitan dengan penelitian, berupa, keadaan lingkungan santriwati, dan perilaku keseharian santriwati.⁵⁹

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam 3 hal, yakni diantaranya:⁶⁰

1. Observasi yang merupakan semua dasar dari ilmu pengetahuan. Observasi dilakukan oleh seorang peneliti, yang datang langsung ketempat penelitian. Peneliti datang berdasarkan data yang ada, mengenai fakta yang telah didapat melalui observasi yang telah

⁵⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 94

⁵⁹ Hartono Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Press UNIPA, 2006), hal. 58.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

dilakukan oleh peneliti dengan melalui observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna ada dari perilaku tersebut.⁶¹

2. Wawancara adalah kegiatan yang harus ada tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk bertukar informasi dengan adanya tujuan agar mendapatkan jawaban sesuai dengan makna dan topic tertentu.⁶² Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam yang ada pada diri remaja, baik identitas diri remaja, kondisi keluarga, serta lingkungan dan permasalahan yang dialami.
3. Dokumentasi adalah catatan dimana bisa diabadikan yang mana akan menjadi suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁶³

G. Keabsahan Data

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sekaligus memeriksa kredibilitas data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi dalam teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya:

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D cetakan keempat* (Bandung: Alfabeta, 2021).hal.106

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D cetakan keempat* (Bandung: Alfabeta, 2021).hal.114

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.125

1. Triangulasi Sumber

Dalam hal ini peneliti membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui metode dan alat yang berbeda. Penerapan metode ini dilakukan dengan cara:

- a. membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan

2. Triangulasi Teori

Dalam teknik triangulasi teori ini, peneliti membandingkan hasil data yang telah peneliti dapatkan di Pesantren putri utara Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi yaitu teori dari para ahli apakah sesuai dengan teori atau tidak. Berkaitan dengan pengecekan keabsahan data, peneliti melihat dari penggunaan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Sehingga dalam pengecekan keabsahan data peneliti dapat menggunakan ketiganya yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi dengan teori. Ketiganya akan digunakan berdasarkan kebutuhan dalam pengolahan data.

3. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berupa tehnik pengumpulan data.
- b) Pengecekan derajat kepercayaan berupa sumber dengan metode yang sama.

H. Analisis Data

Miles and Huberman dalam bukunya mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. aktivitas dalam analisis data yaitu, sebagai berikut:⁶⁴

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang sudah terkumpul perlu dicatat dengan teliti dan terinci, karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Jika peneliti semakin lama di lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak. Maka harus dilakukan analisis data dengan cara reduksi data. Merangkum, memiliki hal-hal yang peting atau pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya merupakan definisi dari mereduksi data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang sudah direduksi akan menghasilkan gambaran yang lebih jelas serta dapat mempermudah peneliti agar melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.246.

2. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Pondok Pesantren Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang berada di daerah Banyuwangi Selatan Jawa Timur, tepatnya \pm 12 Km dari Kota Genteng dan Jajag, serta \pm 45 Km dari Kota Kabupaten Banyuwangi. Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan di sebelah barat dibatasi oleh sungai kali baru, sebelah selatannya merupakan tanah persawahan, sebelah timurnya adalah daerah perdesaan dan disebelah utara juga persawahan. Pondok pesantren Darussalam merupakan pondok yang mempunyai santri yang menetap paling banyak di kawasan Banyuwangi dan yang datang dari berbagai penjuru Nusantara.

KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur adalah sebagai tokoh utama pendiri Pondok Pesantren Darussalam ini. Beliau berasal dari Desa Ploso Klaten, Kediri, Jawa Timur. Jenjang pendidikannya setelah menyelesaikan pendidikan umum, beliau meneruskan pendidikannya di Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Pondok Pesantren jalan Genteng Banyuwangi selama kurang lebih 23 tahun beliau belajar pondok pesantren tersebut.

Pada tahun 1949 beliau menikah dengan ibu Nyai Maryam putri dari Bapak Karto Diwirjo yang berasal dari Desa Margo Katon Sayagen

Sleman, Yogyakarta, akan tetapi pada saat itu beliau sudah pindah di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang sudah berubah menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Selama 6 bulan baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji pada beliau, sehingga hal ini tidak diduga bahwa apa yang di peroleh di pesantren sangatlah berguna. Keadaan masyarakat sekitar pada saat itu juga masih buta agama. Hal ini pernah mengancam pengembangannya. Menghadapi keadaan yang demikian beliau dengan sabar dan penuh kasih sayang beliau tetap mencurahkan kepada masyarakat sekitarnya. karena keadaan yang mendesak maka timbullah kemauan yang kuat untuk mendorong mendirikan tempat pendidikan yang permanen, sehingga tempat untuk mendidik para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang belum mengenal agama sama sekali.

Tepatnya pada tanggal 15 januari 1951 didirikannya suatu bangunan berupa mushola kecil dan sangat sederhana yang hanya terbuat dari bambu dan beratap ilalang, dengan ukuran $7 \times 5 - M2$. Mushola ini diberi nama "DARUSSALAM" dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman. Pembangunan ini di kerjakan sendiri dan dibantu oleh santrinya. Selama pembangunan berjalan, Mbah kyai selalu memberikan bimbingan dalam praktek pertukaran dan dorongan, bahwa setiap pembangunan apa saja supaya dikerjakan sendiri selagi masih mampu. Apabila sudah tidak mampu barulah meminta bantuan kepada orang yang ahli, selain itu juga kita

dapat belajar untuk bekal nanti ketika kita terjun langsung di masyarakat. Pada awalnya Mushola tersebut digunakan hanya untuk mengaji dan untuk tidur para santri dan bersama Kyainya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kemashuran dan keilmuannya semakin jelas sehingga timbul keinginan masyarakat untuk ikut serta menitipkan putra putrinya belajar di tempat beliau. Sehingga Mushola Darussalam tidak cukup untuk menampung para santri, dan akhirnya timbul niat mbah kyai serta beliau juga mengumpulkan wali santri untuk diajak mendirikan bangunan yang baru, dengan cara bergotong-royong dengan tanpa adanya tekanan dan paksaan dari beliau. Pelaksanaan pembangunan dipimpin oleh Kyai sendiri. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat pembangunan tersebut selesai dan di manfaatkan untuk singgah para santri yang berdatangan. Dan hingga sekarang menjadi tempat yang ramai untuk mengaji dan belajar.

Pondok pesantren resmi berbadan hokum pada tahun dan berbentuk yayasan pada tahun 1978 dengan nama “YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM”, dengan akte notaris Soesanto adi purnomo, SH. Nomor 31 tahun 1978. Dengan perjalanan panjang beliau KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur memimpin Pondok Pesantren Darussalam, beliau adalah seesorang yang arif dan bijaksana di kagumi masyarakat dan diikuti fatwahnya, sehingga hal ini menambah keharuman nama beliau yang mulia dikalangan masyarakat. Akhirnya tepat pada hari jum’at malam sabtu tanggal 17 Rojab 1411 H/ 02 februari 1991 M pukul

02.00 malam, beliau pulang ke Rohmatullah dalam usianya 72 tahun. Sehingga setiap tanggal 17 Rojab dilaksanakan Haul untuk mengenang jasa-jasa beliau. Untuk perkembangan pesantren selanjutnya diteruskan oleh putra pertama beliau yaitu KH. Ahmad Hisyam Syafaat dan di bantu oleh para adik-adiknya.

2. Visi, Misi, Strategi dan Prinsip Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang beralamat di jalan Pondok Pesantren Darussalam Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi ini memiliki visi dan misi dalam mengembangkan pendidikannya.

Visi dan misi merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi. Karena dengan adanya visi dan misi menjadikannya sebagai tujuan organisasi dalam melakukan kegiatan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu juga dengan Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang memiliki visi misi sebagai berikut:

1 Visi

Menjadi pusat pendidikan yang unggul dalam kompetensi akademik, berbudaya islami dengan mengedepankan akhlaqul karimah dan berlandaskan aqidah ahli as- sunnah wal-jama'ah dalam rangka mewujudkan islam sebagai Rahmatan lil-alamin.

2 Misi

Diantaranya, Memberi bekal agama yang kuat, Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama dan pengetahuan umum, Memberi bekal dengan keterampilan keagamaan, sosial, dan teknologi.

Adapun dalam menyelenggarakan pendidikannya, pondok pesantren Darussalam memiliki prinsip, yaitu Iman dan taqwa, Akhlaq mulia, Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya, Kemandirian, Asas manfaat, Mujhid muzhid, Kesamaan, Keikhlasan.

B. Verifikasi Data Lapangan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti beberapa waktu lalu, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut ini paparan data terkait dengan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Remaja Santri Di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur yang terpacu dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja santri kurang memiliki perilaku prososial di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti ketika mengadakan wawancara dengan subjek dan informan pendukung (pengurus asrama) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja santri kurang dalam memiliki

sikap prososial yaitu berdasarkan dari faktor eksternal dan internal, diantaranya:

a. Faktor Eksternal

1). Faktor keluarga

Adapun yang menjadi faktor-faktor penyebab kurangnya remaja kurang memiliki perilaku prososial berdasarkan hasil observasi yaitu bagaimana cara keluarganya mengasuh sedari masa kecilnya dulu. Jika remaja tersebut terbentuk dan terdidik dari keluarga yang harmonis memang memperhatikan perkembangan remaja tersebut, maka sejak kecil remaja tersebut akan diajari untuk mengerti atau prinpen dengan keadaan lingkungan disekitarnya dan jika remaja tersebut terbentuk dari keluarga yang broken atau keluarga yang tidak terlalu memperhatikan pertumbuhan sikap sosial anaknya, maka sikap perduliannya antara sesama kurang, dengan lingkungan kurang berinteraksi dan lainnya. karena tidak ada yang memperhatikan perkembangannya. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara dari ustadzah Niha pengurus Pondok Pesantren Darussalam.

“kalau menurut saya mbak, bagaimana cara keluarga tersebut mengasuh atau mengajarnya waktu kecil. Jika semisal dari kecil remaja tersebut sudah dibelajari prinpen dan peka terhadap lingkungan, maka sikap tersebut pasti akan terbawa sampai dia dewasa, baik dari hal terkecil contohnya, kalau ada teman yang sedang sakit atau meminta bantuan, maka kamu harus bisa membantunya nak atau bagaimana gitu. Dan adalagi mbk, kalau semisal ada teman yang datang main kerumah, maka harus dilayani jangan ditinggal tidur dan lainnya. Tetapi jika remaja tersebut terdidik dari keluarga (orang tua) yang kurang memperhatikan dan kurang mengajarkannya untuk prinpen atau mengerti keadaan lingkungan,

maka remaja tersebut pasti tidak akan peka dengan keadaan sekitar, walau itu berupa hal sekecil apapun”.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Adinda, asrama assyafiiyah pada tanggal 29 mei 2022 bahwa

“keluarga saya mengajarkan saya agar tidak mudah bergantung pada orang lain. Untuk cuek dengan keadaan. Karena pernah ada trauma dari keluarga saya, ketika membantu orang dengan meminjamkan uang, tetapi malah sampai sekarang belum dibayar. Dan keluarga saya dibidang keluarga yang pas-pasan yang sangat meghargai uang”.

Dan hasil wawancara dengan della, asrama arroudloh pada tanggal 30 mei 2022 memaparkan bahwa

“saya begini karena saya anak bungsu, dan posisi saya punya mas dan mbak. Dan dirumah terlalu dimanja”.

Begitu juga hasil wawancara dari ilmi, asrama al-khodijah pada tanggal 28 mei 2022 dalam paparanya

”ketika saya menginjak sekolah SD, ayah dan ibu saya cerai, kemudian saya diasuh oleh nenek saya. Dan saya jarang bisa terbuka dan bersosial dengan orang-orang luar kecuali keluarga”

Tabel 4.1 data broken home asrama al-khodijah

NO	KAMAR	JUMLAH
1	Al-a’la (A01)	2 anak
2	Arrahman (A02)	2 anak
3	Al-barrani (A3)	2 anak

Jadi, peran keluarga dalam perkembangan sosial remaja sangatlah penting. Begitu juga dengan keluarga terutama orang tua dan saudara-saudara terdekat harusnya memberikan contoh dan mengajarkan untuk mengerti dan peka terhadap keadaan. Agar suatu saat jika remaja tersebut berada

jauh dari keluarganya bisa mandiri dan tidak terus bergantung pada orang disekitarnya. Karena bagaimana cara mengasuh keluarga sedari kecil sangatlah berpengaruh dimasa depan remaja tersebut.

2). Faktor Lingkungan

Hasil observasi yang peneliti dapatkan untuk mengembangkan perilaku prososial pada remaja, maka juga harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Jika keadaan anak tersebut masih berada di fase remaja awal, maka harusnya merubah dulu sikap yang ada pada lingkungan sekitarnya, apakah anak-anak yang umurnya diatasnya mengajarkan untuk bersosial yang baik, atau bahkan mengajarkan untuk hidup individual. Adakalanya remaja tersebut peka dengan keadaan sekitar dan sering menolong, tetapi lingkungan disekitarnya malah tidak mendukung, dengan begitu bisa menjadikan remaja tersebut merasa tidak dihargai dan merasa malas untuk menolong lagi. Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung yakni salah satu pengurus asrama, Ustadzah Aina, pada tanggal 21 mei 2022 memaparkan bahwa

“salah satu factor utama dari seorang remaja yang kurang mempunyai sikap prososial dan beradaptasi terhadap lingkungan merupakan dari dengan siapa dia bergaul. Jika remaja tersebut dapat bergaul dengan orang yang memiliki sikap prososial yang baik, maka otomatis dia akan memiliki sikap prososial tersebut secara perlahan, tetapi jika sebaliknya, maka sampai dewasa pun remaja tersebut tidak bisa peka dengan lingkungan. Terkadang juga kalau semisal dikamar dia tidak mempunyai teman yang seumuran juga dia merasa terkucilkan dan berimbas pada kepribadiannya menjadi seorang yang pendiam dan kurang mengerti keadaan disekitarnya, karena dia merasa tidak dianggap ada oleh satu kamarnya yang umurnya diatas dia”.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Vanilla , asrama al-fatimah, 26 mei 2022 bahwa

“menolong seseorang, baik ditolong ataupun menolong, pasti melihat keadaan tempat sekitarnya. Saya mau menolong orang lain jika saya nggak punya kesibukan. Jadi orang baik itu baik, tapi lak terlalu baik dan mengorbankan diri sendiri itu bodoh namamnya.

Dan hasill wawancara dengan faiq, asrama an-nahdloh pada tanggal 31 mei 2022 bahwa

“saya mau menolong jika dilingkungan sekitar saya tidak ada orang selain saya”.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Laila, asrama assyafiiyah pada tanggal 28 mei 2022 bahwa

“saya sering menolong, tetapi lingkungan saya malah cuek dengan tindakan saya, hingga akhirnya saya merasa bosan”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan menjadi faktor yang sangat meyongkong sikap seseorang terhadap keadaan. Apalagi jika status remaja tersebut adalah seorang santri. Mereka hidup hanya bersama teman seumuran, kakak tingkat, dan adek tingkat. Bagaimana orang-orang dilingkungan sekitarnya merangkulnya atau membelajarinya, maka akan tercetak sebuah kepribadian pada remaja tersebut hingga dia dewasa. Dan kehadiran orang yang ada disekitarnya pun juga menjadi salah satu acuan untuk remaja tersebut bertindak atau tidak.

b. Faktor Internal

1). Faktor kepribadian

Hasil observasi peneliti bahwa hakikatnya Setiap manusia pasti memiliki kriteria kepribadian dan watak yang berbeda, maka akan sulit untuk menyinkronkan paham dan pendapat antara satu insan dan insan lainnya. Jika sudah berkaitan dengan kepribadian, maka semua akan berjalan jika berawal dari dirinya sendiri, bagaimana dan seperti apa kriteria kepribadian dari remaja tersebut, apakah introvert atau ekstrovert Bisa untuk dirubah atau malah berpegang teguh pada kepribadiannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan pendukung ustadzah Aina pengurus asrama pada tanggal 12 april 2022 memaparkan bahwa

“kepribadian setiap anak itu berbeda, ada yang ekstrovert dan ada yang introvert dan lainnya, ada yang suka dengan keramaian, sehingga dia bisa mencairkan suasana jika bersama teman-temannya, dan juga ada anak yang cinta dengan hidupnya sendiri, sehingga berakibat dia sering menyendiri dan jarang ada yang mau berteman dengannya, karena remaja tersebut kurang bisa merangkul teman-teman yang ada disekitarnya”.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Naja, asrama al-multazam, pada tanggal 30 mei 2022 memaparkan

“saya tidak suka dengan keramaian, lingkungan sekitar saya kurang pas dengan kepribadian saya. Saya lebih senang sendiri. dan saya juga malas untuk ikut serta dengan kegiatan social yang ada. Dan lebih baik diam dan menyendiri karena sudah PW dengan dunia saya sendiri”.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Latifah salah satu siswi MTS AL-amiriyyah kelas 8 bahwasanya

“saya kurang memiliki sikap prososial dan beradabtasi yang baik terhadap lingkungan, karena berawal dari sifat saya, sehingga teman-teman menganggap saya aneh.mungkin jika saya bisa prinpen dan bisa membuat keadaan suasana dengan baik, maka teman-teman yang ada di lingkungan sekitar saya pasti akan bisa berbaur dan mau berteman dengan saya, tetapi saya mesti acuh tak acuh dan cuek dengan keadaan lingkungan yang ada didepan matanya, jadinya teman-teman sebaya yang ada disekitar saya pun juga males untuk berteman dengan saya”.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Munawaroh, asrama asyafiiyah pada tanggal 29 mei 2022 bahwa

“jika ada yang butuh pertolongan saya, pastidia akan datang. Jadi lak gak ada yang minta tolong, kenapa harus menolong”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, setiap remaja memiliki kepribadian yang berbeda, maka untuk mewujudkan sikap prososial antar remaja agak sulit. karena semakin remaja tersebut tidak memiliki ideologi (kepribadian dan watak) yang berlawanan, maka akan semakin sulit remaja tersebut untuk menolongnya, terkadang remaja tersebut akan menolong juga melihat siapa dan akur atau tidak orang tersebut dengan dia.

2). Pengaruh perasaan dalam diri

Berdasarkan hasil observasi, bahwa Perasaan dari dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Kurang ada konsistensi dalam hal pengaruh perasaan yang negative terhadap perilaku prososial. Sedangkan perasaan yang positif menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dengan perilaku prososial.⁶⁵ Hal ini diperkuat dengan hasil

⁶⁵ Tri Dayakisni dan Hudaniah. Ibit. H.162.

wawancara peneliti dengan informan pendukung oleh pengurus asrama ustdazah Aina dalam paparannya

“terkadang keadaan suasana hati pada remaja, entah itu problem berupa cinta, problem keluarga atau problem persahabatan, pasti remaja tersebut lebih banyak murung dari pada berbaur dengan teman-temannya, tetapi jika suasana hati sudah kembali normal, semua akan kembali normal (dengan terseyyum) namanya remaja awal, putus cinta aja nangis”.

Diperkuat dengan hasil wawancara Naja salah satu warga asrama assafiiyyah pada tanggal 30 mei 2022 bahwasanya

“Faktor yang menjadikan saya kurang mengerti dengan keadaan lingkungan sekitar yaitu suasana hati. Pernah saat hati masih dalam keadan galau putus cinta, sikap peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar saya pun juga akan mengurang”.

Kemudian diperkuat lagi dengan hasil wawancara Della 27 mei 2022 warga asrama an-nahdloh pada tanggal bahwa

“disaat keadaan hati masih tidak stabil, pasti sikap peduli saya menurun”.

Perasaan diri atau suasana hati seseorang akan berubah-ubah, terkadang dalam keadaan stabil (gembira, senang, bahagia) dan adakalanya bad mood (sedih, murung, kecewa) tersebut muncul dan seolah-olah keadaan disekitarnya mengganggu ketenangannya.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang berhubungan dengan orang lain dalam bentuk tolong-menolong yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang ada disekitarnya. Remaja santri yang posisinya masih dalam keadaan belajar yang bertempat dipesantren sangatlah harus memiliki perilaku prososial yang baik dan cocok dengan keadaan lingkungan, dan memperbaiki faktor-faktor yang menghambat hal tersebut. Karena sebagai

mahluk social sangat perlu memiliki perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi terhadap orang lain. Lebih khususnya untuk remaja, bagaimana sikap yang terbentuk disaat fase remaja, maka akan sangat berpengaruh dimasa depannya.

2. Penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri

Setelah dilaksanakannya observasi dan wawancara penulis kepada informan pendukung dan juga subjek penelitian di pondok pesantren putri utara Darusalam Blokagung selama beberapa hari yang lalu, dengan salah satu pengurus dan beberapa santri remaja awal. peneliti melihat bahwa dengan adanya konsep konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan sikap perilaku prososial pada santri fase remaja awal sangat berpengaruh besar, dari mulai santri tersebut pendiam, dan kurang beradabtasai dengan teman-teman sebayanya, hingga bertahap mulai agak sedikit terbuka dengan lingkungan sekitarnya.

Setelah wawancara antara penliti dan informan pendukung yaitu salah satu pengurus pondok pesantren putri utara Darussalam Blokagung mengenai beberapa penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan sikap perilaku prososial pada remaja awal santri, seperti yang telah dipaparkan oleh ustadzah Aina, pada tanggal 12 april 2022

“Untuk penerapan konseling sebaya sudah sering diterapkan. Dengan melalui pengurus untuk mengetahui lebih lanjut apa yang sedang dirasakan oleh remaja tersebut sehingga remaja tersebut terlihat kurang memiliki

prilaku prososial yang baik, sehingga tidak ada yang mau berteman dengannya. Sehingga dengan melalui pengurus yang meminta kepada teman seumurannya sebagai konseling sebaya agar bisa mendekati dan menasihati agar dia bisa tahu dengan keadaan yang memang sangat membutuhkan bantuannya. Dengan sengaja membuat sebuah rencana, atau dengan langsung face to face pada anak tersebut. Dan mengutarakan maksudnya”.

Sehingga dalam hal ini, penerapan Konseling Sebaya dalam mengembangkan perilaku prososial remaja fase awal pada santri Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam dapat diterapkan dengan memperhatikan keadaan tiga situasi yaitu:

a. Berdasarkan keadaan setting sosialnya

Prilaku prososial dapat diterapkan jika memacu dengan adanya keadaan situasi yang sedang dialami. Dan hal tersebut dapat dilakukan baik dengan Perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal (*Planned formal versus spontaneous-informal*).⁶⁶

Berdasarkan hasil dari observasi dengan subjek primer, bahwa dia dapat menolong sesama jika keadaan situasi sosial yang ada pada sekitarnya memang sedang mendukung keadaanya. Apakah keadaan sosial disekitarnya ada orang lain selain dia, atau ada yang mengingatkan atau tidak terhadapnya. Jadi, untuk menerapkannya maka sebagai konseling sebaya (*Peer Counseling*) yaitu pengurus asrama tersebut harus membuat sebuah rencana atau secara spontan jika keadaan sosial pada remaja tersebut memungkinkan. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan Faiq, asrama arroudloh, 30 mei 2022 dia memaparkan

⁶⁶ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

“lak keadaan sosial saya masih baik, maka saya akan membantu. Tapi jika dari saya sendiri masih ada problem, maka saya lebih baik menyediri dari pada teman ku kena imbasnya”.

Begitu juga hasil wawancara dengan Devya, asrama al-fatimah, 27 mei 2022 dalam wawancara dia memaparkan

“keadaan social saya kadang naik turun. Kadang peka dan kadang males untuk menolong”.

Adapun hasil wawancara dengan Laila, asrama assyafiiyah, 28 mei 2022 dalam paparannya

“terkadang saya untuk bersosial terhambat mergo jarang ada orang yang mau bereman dengan saya. Maka nggak ada yang akan saya tolong”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek diatas, juga dapat diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti tersebut bahwa dari beberapa remaja, kebanyakan dia enggan peka terhadap lingkungan sekitar atau peka terhadap teman-temannya, dikarenakan memang adanya sebuah masalah sosial yang ada pada dalam diri individu masing-masing tersebut. Dalam hal ini konselor menanganinya dengan sebuah tindakan yang bersifat terencana dan spontan. Dan perilaku prososial pada remaja santri tersebut akan berkembang jika keadaan sosialnya dapat dirubah, dengan lebih banyak lagi mengajarkannya atau mengajaknya untuk lebih berinteraksi kepada banyak orang. Setidaknya subjek tersebut mampu untuk bersosial dengan melihat tergantung dengan siapa dan bagaimana dengan keadaan diri sendiri.

b. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan

Perilaku menolong bisa disinkronkan bagaimana dengan keadaan yang menerima pertolongan dan yang menolong, dalam hal ini ada yang bersifat serius atau tidak serius. Berdasarkan hasil obesrvasi, bahwa subjek terkadang juga enggan bersikap perilaku prososial jika keadaan yang akan menerima pertolongan tidak menganggapnya.⁶⁷ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Della, di asrama an-nahdloh pada tanggal 26 mei 2022 bahwa

“aku juga jadi males menolong jika orang yang akan saya tolong tetapi tidak pernah menganggap atau pun menghargai pertolongan saya”.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Nada, asrama al-fatimah pada tanggal 27 mei 2022,

“saya pernah menyempatkan diri untuk menolong teman saya dengan serius dengan masalah yang ada pada teman. Tapi karena keadaanya dia bukan teman dekat saya jadi dia tidak memperdulikan keseriusan saya untuk membantunya”.

Hasil wawancara dengan Awa, asrama an-nahdloh, pada tanggal 28 mei 2022 dia memaparkan

“karna saya agak cuek, jadi saya tidak akan menawarkan bantuan jika teman saya gak butuh bantuan ku. Karena nanti kalau aku tiba-tiba membantu malah mengganggu aktivitasnya”.

Adapun hasil wawancara dengan Laila, assyafiiyah pada tanggal 28 mei 2022 memaparkan bahwa

“saya pernah menolong teman dekat, dalam posisi dia masih dalam keadaan benar-benar galau. Tapi saya malah dibentak sampai saya merasa sakit hati”.

⁶⁷ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Penerapan konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial remaja santri berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan sangatlah diperhatikan, karena dari hasil observasi dari beberapa subjek diatas, sangatlah tidak baik, karena sebaiknya menolong juga harus melihat keadaan apakah yang ditolong tersebut benar-benar membutuhkan atau tidak. Karena hal ini berhubungan dengan kenyamanan jiwa. Dengan begitu, maka konselor untuk menerapkan keadaan tersebut dengan memperhatikan keadaan subjek tersebut apakah memungkinkan untuk di dekati atau tidak dan untungnya pada saat yang tepat disaat konselor mendekatinya keadaan subjek menerima dengan sepenuhnya. Dan perlahan konselor memberikannya pengertian dan mengajaknya bicara dari hati kehati agar tidak terlalu gegabah mengambil keputusan dan lebih melapangkan dada jika pertolongannya tidak diterima. Karena subjek diatas lebih merasa tersinggung sehingga dia tidak ingin mengulangnya untuk menolong.

c. Berdasarkan dengan melihat jenis pertolongannya

Perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Yaitu, menunjuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga.⁶⁸

Berdasarkan observasi lapangan, ada beberapa subjek yang akan membantu dengan melihat jenis pertolongan apa yang harus diberikan kepada

⁶⁸ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

sekitarnya. Kebanyakan jika mau menolong subjek-subjek tersebut memikirkan apakah dia mampu membantu dan apakah yang dibantu juga mau menerima bantuannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari laila, Asrama Assafiiyah, pada tanggal 27 mei 2022

“ketika saya akan membantu, maka aku melihat dulu apa yang harus aku lakukan agar bisa membantunya. Tapi lak saya mampu, kalau aku tidak mampu ya saya hanya bisa melihat”

Adapun hasil wawancara dengan Khosyik, asrama syafaatul quran, pada tanggal 28 mei 2022 memaparkan bahwa

“terkadang saya kurang memperhatikan keadaan teman sekitar saya jika dalam keadaan lapar. Karena saya sendiri mmembutuhkan. Itulah saya yang masih bisa dibilang egois”.

Begitu juga dengan hasil wawancara bersama pada tanggal 26 mei 2022 bahwa

“terkadang teman saya menolong saya dengan jenis pertolongan berupa nasihat, atau tindakan. Dan hal tersebut terjadi juga melihat seberapa berat pertolongan yang saya butuhkan”.

Diprkuat dengan hasil wawancara dengan naja, asrama ar-roudloh, pada tanggal 30 mei 2022 memaparkan bahwa

“saya pernah membantu teman saya dengan meminjamkan uang, tetapi saya trs trauma karena waktu saya tagih, teman saya malah ada berbagai alasan. dan akhirnya hutang tersebut sudah berjalan selama 7 tahun. dan itu membuat saya trauma tidak mau meminjamkan uang lagi”.

Sesuai dengan hasil observasi kemudian wawancara diatas, konselor mendekatinya dengan langsung mengajaknya terjun dilapangan dengan langsung mengajaknya praktek dengan memberikan contoh jika ada orang yang seperti ini, maka harus diberi pertolongan dengan Janis yang bersifat

langsung atau melalui prantara. Agar antara orang yang ditolong dan yang ditolong sama-sama merasa nyaman dan tidak ada yang merasa dirugikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terkait dengan penerapan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri bahwa dengan adanya peran sebaya sebagai jembatan antara konseling ahli dan konseli sangatlah memiliki dampak yang positif. Dengan begitu, akan ada rasa peduli terhadap sesamanya sehingga peran konseling sebaya (*Peer Counseling*) terhadap remaja tersebut juga dapat menambah wawasan dan pengalaman baru baginya. Peneliti ingin mendapatkan informasi terkait hasil penerapan konseling sebaya terhadap perilaku prososial remaja santri. Pengamatan hasil dilakukan dari proses konseling sederhana yang mengalami perubahan baik secara pribadi konselor maupun konseli sebaya.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan mengaitkan antara kajian teori dengan hasil temuan yang ada dilapangan, karena terkadang apa yang terjadi dilapangan berbeda dengan teori atau kajian pustaka yang telah ada. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penjelasan lebih lanjut antara yang fakta dilapangan dengan teori yang ada agar dapat membuktikan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, terkait dengan penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri di Pondok Pesantren putri Utara Darussalam, setelah melaksanakan wawancara langsung dengan para santri dan pengurus pesantren, maka peneliti menemukan beberapa hal diantaranya sebagai berikut

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Santri Kurang Memiliki Sikap Perilaku Prososial Di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung

Hasil penelitian yang peneliti dapat dari beberapa subjek, bahwa ada dua kategori faktor yang mempengaruhinya berdasarkan dengan teori yang dikemukakan oleh *Sarwono* yaitu ada faktor eksternal dan faktor internal yaitu:⁶⁹

a. Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga

Bagaimana keluarga dari remaja tersebut mengajarnya sejak kecil juga dapat berimbas pada remaja tersebut dewasa. dari teori yang dipaparkan oleh

⁶⁹ Sears, DO. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Arcan: Jakarta

Hurlock,E.B bahwa remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap dan pembentukan kepribadian remaja sangat penting dari pada pengaruh dari keluarga.⁷⁰ Remaja malah sering bercerita tentang apa yang sedang ia pikirkan, dan apa yang sedang dia rasakan pada dirinya lebih kepada teman sebaya dari pada dengan keluarga, apalagi jika statusnya menjadi santri.

Sesuai dengan hasil wawancara dari Vanilla dia memaparkan bahwa dia terlahir dari keluarga yang tidak terlalu percaya dengan orang lain karena ada trauma didalam keluarganya sehingga dengan begitu dia dibelajari untuk tidak terlalu bergantung kepada orang lain dan jangan mudah percaya dengan orang lain. Sehingga pada dirinya terbentuk pribadi yang pendiam dan cuek dengan keadaan dia bisa tertawa dan bercanda hanya dengan orang-orang tertentu saja yang memang dapat dipercaya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh *Brighman* bahwa dari masing-masing remaja dalam melakukan perilaku prososial menandakan bahwa orang tua yang mampu membangun dan mengajarkan tentang perilaku prososial kepada orang lain yang secara efektif tentunya akan menambah keakraban dan tali silaturahmi sesama teman yang ada dilingkungan. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan remaja tersebut. Bagaiaman dan seperti apa yang orang tua ajarkan dengan remaja tersebut, pasti akan berimbas sampai

⁷⁰ Hurlock.E.B.2012, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendidikan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Jakarta;Erlangga).

remaja tersebut hingga dewasa. ketika menolong orang lain merasa ada kesenangan yang muncul dan mereka akan mendapatkan pengalaman dari orang lain. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga bisa dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap dan pembentukan kepribadian remaja sangatlah penting dari pada pengaruh dari keluarga.⁷¹

2) Faktor Lingkungan

Karakter seseorang secara tidak langsung dapat terbentuk melalui keadaan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori dari Dr. Hunainah, M.M bahwa keadaan lingkunganlah yang dapat menggambarkan tingkah laku yang sebenarnya. Karena interpersonal setiap remaja dapat terbentuk melalui teman-teman yang ada dilingkungannya. Karena pengaruh teman sebaya sangat berpengaruh lebih besar dibandingkan dengan orang tua, guru, dan orang dewasa.⁷²

Sesuai dengan hasil wawancara dari laila dia memaparkan bahwa terkadang dia mempunyai rasa peduli ingin menolong sesama, tetapi keadaan lingkungan sekitarnya pun cuek dengan kondisi orang lain. Jadi takutnya jika dia menolong nanti dibilang yang tidak-tidak oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena lingkungan teman yang ada disekitarnya tidak ada yang satu umuran dan satu frekuensi denganya.

⁷¹ Hurlock.E.B.2012, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendidikan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta;Erlangga).

⁷²Dr. Hunainah,M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press 2011). Hal.02

Berdasarkan teori dari Suwardjo mengemukakan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan teman yang ada dilingkungan sekitar meningkat secara drastis dan pada saat bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun drastis. Biasanya seorang remaja lebih nyaman bersama dengan temanya karena menemukan kedekatan antar teman, perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi sebuah masalah, serta umpan balik tentang apa yang mereka lakukan. Pada umumnya teman dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh negatif. Secara khusus konseling sebaya (*Peer Counseling*) lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses pengambilan perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya (*Peer Counseling*) memberikan kontribusi pengalaman yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respek.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seringnya berkumpul dan bersosialisasi membuat para remaja menjadi lebih mudah dalam melakukan atau bertindak untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan cara menawarkan pertolongan jika melihat orang lain dalam keadaan kesusahan. Perilaku prososial meningkat hal ini dapat dibuktikan dengan remaja santri yang tidak dapat saling tolong menolong, kejujuran dan dapat berkerjasama dengan teman atau orang lain yang ada di lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan orang lain. Sehingga kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan

pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial yang berpengaruh disebabkan oleh adanya lingkungan kesaharian.⁷³

b. Faktor Internal

1). Faktor Kepribadian

Berdasarkan adanya sikap perilaku prososial untuk berinteraksi dan bersosial dengan lingkungan sekitar, dapat berimbas pada kepribadian remaja tersebut. Sehingga dapat berakibat fatal dengan kepribadiannya jika remaja tersebut merasa dia tidak berguna lagi dikalangan lingkungannya. Setiap manusia terlahir dengan karakter kepribadian dan watak yang berbeda-beda, ada yang mempunyai tipe kepribadian introvert, dan kepribadian ekstrovert. Sehingga hal tersebut mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Munawarah dia memaparkan bahwa dia tipe orang yang pendiam dan cuek. Seolah-olah tidak mau memikirkan kehidupan orang lain. Selagi tidak ada yang meminta pertolongannya, dia juga tidak menawarkan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *Brighman* pada karakteristik penolong, pada poin faktor kepribadian yang dijelaskan bahwa dengan adanya ciri kepribadian tertentu, maka dapat juga mendorong individu tersebut untuk memberikan pertolongan atau tidak terhadap jenis situasi yang sedang dialami.⁷⁴

Menurut teori yang dikemukakan oleh Erhamwilda bahwa layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya yang telah diberikan

⁷³ Tri Dayakisni dan Hudaniah. *Ibit*. H.162.

⁷⁴ Tinnne. R.D (2012). *Ibit*.

diharapkan dapat menerapkan dan memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya untuk berperilaku prososial.⁷⁵

2). Pengaruh perasaan diri (Suasana Hati)

Keadaan suasana hati juga dapat mempengaruhi sikap prososial pada seseorang. Remaja yang sering tolong menolong kepada lingkungan sekitar jika suasana hati masih tidak mood dan jika masih ada problem pasti sikap prososialnya akan menurun drastis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Naja, bahwa dia pernah terganggu sikap pedulinya karena suasana hatinya masih dalam keadaan galau putus cinta. Keadaan tersebut menjadikan dirinya bad mood dengan segala keadaan. Dibuktikan dengan teori yang dikemukakan oleh *Brighman* pada karakteristik penolong pada poin faktor kepribadian mengemukakan bahwa remaja akan lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika remaja tersebut dalam keadaan suasana hati yang kurang baik, maka cenderung lebih cuek dengan keadaan disekitarnya.⁷⁶

2. Penerapan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Mengembangkan Perilaku Proposial Remaja Santri

Selanjutnya Hasil penelitian yang dilakukan dengan peneliti dengan adanya penerapan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengembangkan perilaku

⁷⁵ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, 145.

⁷⁶ Tri Dayakisni dan Hudaniah. Ibit. H.162.

prososial remaja santri bahwa penerapan yang sistematis yang pas dengan sebuah prinsip-prinsip belajar untuk lebih mengerti dengan keadaan sekitar dengan kelompok pertemanan, agar tidak ada lagi remaja yang merasa dikucilkan oleh teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan yang layak untuk diterapkan oleh konseling sebaya (*peer counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososail pada remaja santri di pondok pesantren putri utara Darussalam blokagung yaitu teori yang telah dikemukakan oleh *pearce* dan *amanto* dengan memacu adanya situasi dan menjadikan tiga situasi tersebut kedalam tiga dimensi, yaitu dengan memperhatikan berdasarkan keadaan setting social, berdasarkan dengan melihat keadaan yang menerima pertolongan, dan berdasarakan dengan menyesuaikan jenis pertolongan yang seperti apa yang akan diberikan.⁷⁷

a. Berdasarkan keadaan setting sosial

Keadaan setting social merupakan salah satu prilaku menolong yang akan dilakukan dengan melihat keadaan situasi sosial pada seseorang tersebut yang bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak formal (*Planned formal* versus *spontaneous-informal*).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Vanilla dia memaparkan bahwa apa yang akan dia lakukan berdasarakan dengan keadaan setting sosial yang ada pada sekitarnya. Berdasarkan dengan melihat keadaan sosial remaja

⁷⁷ Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

terhadap orang tersebut. Apakah orang tersebut pernah menolongnya atau tidak, Baik bersifat terencana maupun spontan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Staub pada faktor yang mendasari perilaku prososial yang kedua yaitu pada konsep Empathy yaitu adanya faktor penyebab menolong berdasarkan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman social antara dua orang tersebut.⁷⁸ Sehingga dengan, adanya penerapan konseling sebaya dapat melatih remaja tersebut belajar untuk berempati dengan baik kepada teman sebayanya agar tetap terjalin komunikasi yang baik dengan orang yang ada disekitarnya.

b. Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan

Berdasarkan dengan melihat keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku menolong yang bersifat serius atau tidak serius (*serious versus not serious*). Perilaku amoral sangat memicu sikap amoral, artinya perilaku menolong akan meningkatkan jumlah perilaku menolong dimasa depan. Ketika seorang remaja semakin banyak memunculkan sikap menolong dan sikap sosialnya, maka remaja tersebut telah menanamkan sikap kepercayaan dan kecakapan dalam memberikan pertolongan. Pemberian pertolongan juga memuaskan kebutuhan mereka agar bisa mendapatkan sebuah konsep diri yang positif.

⁷⁸ Anik Mahtun Fajar, *Skripsi Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII Smp Negeri 7 Semarang.* (Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Devya dia memaparkan setiap akan menerapkan koseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial, maka juga memperhatikan keadaan yang akan menerima pertolongan. Apakah dia menerima pertolongan dengan suka hati atau dengan terpaksa. Terkadang juga yang menerima pertolongan tersebut menganggap bahwa teman tersebut tidak serius untuk membantunya.

Sesuai dengan teori dari *Tine* menjabarkan untuk menolong orang yang pantas ditolong Dengan memperhatikan sejauh mana kelayakan yang dibutuhkan oleh orang yang akan diberi pertolongan.⁷⁹

c. Berdasarkan dengan jenis pertolongannya

Perilaku menolong dengan melihat jenis pertolongan apa yang sedang dibutuhkan, bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Apakah memacu dengan sebuah keadaan model seperti apa masalah yang harus dibantu perilaku prososial tersebut dapat dilakukan secara langsung, atau dengan melihat jarak sehingga tidak secara langsung.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Gruire bahwa jenis-jenis pertolongan ada tiga untuk memberi pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan tersebut, berupa: *Causal Helping* yaitu berupa bantuan kecil pada perkenalan biasa, contohnya berbagi makanan, dan memberi petunjuk, *Substantial Personal Helping*, adalah bantuan berupa manfaat yang

⁷⁹ Tinne, R.D (2012). *Prilaku Prososial ditelaah berdasarkan Gender*. Skripsi Jurusan Psikologi FIP Upi, Bandung.

nyata yang diberikan oleh teman dengan memeberikan layanan personal, contohnya membagi atau meminjamkan barang, *Emotional Helping* adalah bantuan atau dukungan untuk masalah personal, contohnya mendengarkan curhatan hati teman.⁸⁰

Manusia merupakan mahluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dari orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan dari orang lain, sehingga hal ini mangisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dan bekerjasama antara sesama. Meskipun manusia sudah dibekali dasar untuk bertindak prososial, namun hendaknya manusia mengembangkan apa yang sudah dimilikinya tersebut dalam kehidupannya dengan harapan agar interaksi perilaku prosoaial menjadi lebih baik. Kepedulian terhadap orang lain tidak hanya berbentuk materi bahkan akan lebih memberi penghargaan jika kepedulian tersebut memberi efek nonmateri dengan memperhatikan berupa jenis pertolongan seperti apa yang harus diberikannya.

Hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja santri yaitu faktor internal (pengaruh perasaan diri dan kepribadian) dan faktor eksternal (keluarga dan lingkungan). Begitu juga dengan hasil dari penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) mengembangkan perilaku prososial remaja diantaranya, dengan memperhatikan situasi dengan memacu 3 keadaan yaitu,

⁸⁰ McGuaire, A.M. 1994. "Helping Behavior In The natural environment: Dimensions and correlates of helping". *Personality and social psychology bulletin*. vol.20/no 1, hal.45-56

berdasarkan setting sosial, berdasarkan keadaan penerima pertolongan remaja tersebut apakah memungkinkan untuk diberi pertolongan atau tidak, dan keadaan jenis pertolongan seperti apa yang cocok untuk diterapkan kepada remaja tersebut.

3. Proses penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dan perubahan berkembangnya sikap perilaku prososial pada remaja santri

Proses konseling dalam hal ini adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada orang yang sedang memiliki permasalahan dengan perkembangan perilaku sosialnya yang dijumpai melalui teman yang seumuran dan satu tingkat pendidikannya sama. Kemudian dalam hal ini yang berperan sebagai konselor yaitu seseorang pengurus asrama yang kemudian menjadikan teman yang seumur dan satu frekuensi dengan remaja santri yang memiliki perilaku prososial yang rendah untuk mendekati dan terus menggali masalah yang ada pada diri remaja santri tersebut, agar masalahnya dapat segera terselesaikan. Karena seseorang santri pada fase remaja awal lebih bisa terbuka dengan teman seumurnya dari pada kepada orang yang lebih dewasa darinya atau dengan keluarganya. Proses konseling terjadi diawali dengan menerapkan konseling sebaya oleh teman sebayanya yang telah diberikan kepercayaan oleh pengurusnya yang akan membantunya untuk menyelesaikan masalahnya, dengan langsung mengajarkan melalui mempraktikannya dengan fenomena yang ada disekitarnya dengan tujuan agar terbiasa untuk spontan memberikan bantuan kepada sesamanya berupa untuk menolong orang lain dengan melihat keadaan dari jenis pertolongan seperti apa yang sedang dibutuhkan oleh temanya

Contoh praktek pelaksanaan dalam hal ini dilakukan oleh remaja yang berumur 13 tahun yang berada dilingkungan teman-teman yang tidak seumur dengannya. Laila adalah seorang remaja santri yang berada dikamar ab6. Didalam kamar tersebut ada sekitar 15 orang yang rata-rata umurnya sudah menginjak fase dewasa. Berdasarkan fenomena yang ada, laila merupakan seorang remaja yang memiliki umur paling kecil diantara teman-temannya, sehingga dia tidak begitu dianggap ada dengan lingkungannya, sebenarnya anaknya peka terhadap lingkungan cepat tanggap jika ada yang membutuhkan bantuannya, tetapi berhubung lingkungannya tidak satu frekuensi yang dilatar belakangi dengan adanya perbedaan usia, jadi setiap apa yang dia lakukan bisa dibilang sia-sia. Akhirnya karena sering tidak dianggap ada dengan lingkungannya, maka laila terus merasa bosan membantu teman disekitarnya dan dia lebih baik menyendiri disetiap waktunya. Adanya hasil observasi tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan konseling sebaya (*Peer Counseling*) pada laila, dengan menggunakan penerapan melihat keadaan dan melihat jenis pertolongan apa yang sedang dibutuhkan. Bagaimana caranya agar laila menolong dan bisa dianggap ada oleh teman disekitarnya, sehingga suatu hari ada temannya yang berusia fase dewasa sedang membutuhkan bantuan berupa kesulitan untuk mengambil sesuatu yang ada diatas lemari, karena badanya besar maka dia tidak bisa mengambilnya, lalu teman yang berperan sebagai konselor sebaya tersebut memberitahu laila untuk menolongnya. Sehingga bisa dibilang dia agar terpaksa melakukan tidakan menolong tersebut, dan hasilnya respon dari kakak kelasnya tersebut sangat baik dan memberikan ucapan terimakasih

kepada laila. Setelah adanya praktek dari konseling sebaya tersebut, sekarang laila berangsur-angsur menjadi remaja yang tidak lagi sering menyendiri dan lebih sering terlihat berkumpul dengan sebuah kelompok, karena didalam benaknya telah tertanam rasa peduli yang tinggi walaupun lingkungan sekitarnya tidak begitu berpihak padanya. Sikap egois yang terlintas sementara dari laila tersebut dapat tergantikan menjadi sikap prososial yang tinggi tanpa melihat keadaan lingkungan disekitarnya, dengan begitu juga semakin banyak orang yang ingin menjadi temanya karena melihat laila yang sangat peka dan bisa mengerti keadaan teman dan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi pada penerapan ini terlihat secara berangsur-angsur dari awal observasi dan beberapa kali evaluasi dari keduanya. Sehingga telah ditemukan cara untuk mengajarkannya dengan langsung mempraktikannya. Sikap prososial yang tinggi sangatlah menunjang ketertarikan antar remaja untuk lebih ingin bergabung dengan remaja tersebut. Dari yang awalnya remaja tersebut kurang dalam berinteraksi hingga mulai bisa bergabung dengan kelompok teman sebaya yang ada pada lingkungan sekitarnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, terkait bimbingan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri. dapat ditarik beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya sebuah penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*), bertujuan untuk membantu remaja agar mampu menyesuaikan diri, mampu memahami diri sendiri, serta dapat merencanakan kegiatan pengembangan dimasa akan datang, serta disaat sedang menghadapi kesulitan-kesulitan. Terutama untuk individu remaja yang mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, kurangnya beradaptasi dengan teman sekitarnya, dan terutama dalam sikap sosial serta interaksi antar remaja dan terhadap lingkungannya dengan menerapkan konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam meningkatkan perilaku prososial remaja santri dengan memacu tiga situasi
 - a). Berdasarkan keadaan *setting* sosialnya
 - b). Berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan
 - c). Berdasarkan dengan melihat jenis pertolongan
2. Berkembangnya perilaku menolong (perilaku prososial) sangat berkesinambungan dengan adanya penerapan sebuah program konseling

sebaya, karena konseling sebaya (*Peer Counseling*) bisa menjadi sebuah alternative untuk menciptakan treatment yang tepat untuk meningkatkan perilaku prososial remaja berupa berinteraksi secara baik dengan teman sebaya. Dengan lebih membiasakan sikap-sikap tersebut dengan keadaan yang akan dihadapi, sehingga akan semakin banyak remaja yang suka dan berpartisipasi kepada remaja tersebut. Berkembangnya perilaku prososial dengan adanya penerapan konseling sebaya (*Peer Counseling*) ditandai dengan berhasilnya seseorang remaja mampu melaksanakan beberapa bentuk perilaku prososial pada lingkungan sekitarnya dalam berinteraksi, meliputi perilaku bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakan, perilaku jujur terhadap apa yang telah diungkapkan, perilaku berbagi terhadap sesama teman, perilaku menolong terhadap teman yang sedang membutuhkan bantuan, serta perilaku kerjasama kepada teman disekitarnya untuk mencapai tujuan yang dicapai bersama.

3. Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial pada remaja santri terbukti karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu dan menolong orang lain agar seorang remaja bisa lebih terbuka kemudian menceritakan permasalahannya kepada teman dekatnya atau teman satu tingkat pendidikannya, agar remaja yang berperan sebagai konselor sebaya tersebut dapat membantu temannya yang memiliki jiwa sosialnya yang rendah, dengan cara bagaimana remaja tersebut dapat belajar, memperhatikan dan membantu remaja lain kemudian menerapkannya didalam kehidupan sehari-harinya.

Melalui seorang Konselor yang senantiasa membimbing dan membantunya untuk terbuka agar dapat mengenal dan membangun keterampilan-keterampilan, kebutuhan-kebutuhan dan tingkah laku yang sedang dibutuhkan agar kemampuan remaja tersebut dapat menghasilkan intervensi yang menggambarkan prinsip-prinsip perkembangan dan nilai-nilai perkembangan remaja terhadap apa yang telah terjadi pada lingkungan sekitar. Karena Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga bisa dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap dan pembentukan kepribadian remaja sangatlah penting dari pada pengaruh dari keluarga. Remaja lebih sering bercerita tentang apa yang sedang ia pikirkan, dengan yang sedang ada pada dirinya lebih kepada teman sebayanya dari pada dengan keluarga, apalagi jika statusnya menjadi santri.

4. Berdasarkan faktor-faktor yang mendasari berkembangnya perilaku prososial pada remaja santri, sehingga dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanan menuju usia dewasa. Sehingga kepribadian pada remaja santri tersebut biasanya sangat mudah dipengaruhi oleh faktor yang ada di luar dirinya seperti, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor perasaan diri, faktor kepribadian, dan faktor kehadiran orang lain dalam sebuah pergaulan teman sebaya.

B. Keterbatasan Penelitian

Setelah dilakukannya observasi dan wawancara oleh peneliti, mungkin masih memiliki beberapa keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan-kekurangan tertentu yang dapat dijadikan peluang untuk kajian penelitian selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan yang peneliti rasakan diantaranya, keterbatasan waktu, keterbatasan keadaan, dan keterbatasan-keterbatasan lainnya, sehingga keterbatasan tersebut memberikan kontribusi yang rendah terhadap hasil dari penelitian saya. Semoga bermanfaat dan mohon maaf jika masih ada banyak kekurangan, dan harap maklum.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk memberikan sumbangsih pemikiran sebagai masukan terkait dengan adanya peran Konseling sebaya (*Peer Counseling*) dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri Pondok Peantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur serta peniliti selanjutnya.

1. Diharapkan bagi pengurus Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi untuk lebih memberikan perhatian yang khusus untuk para remaja-remaja awal yang karakternya masih berubah-ubah mengikuti teman-teman sebayanya. karena jika remaja tersebut memiliki perilaku prososial yang baik terhadap teman dan lingkungan sekitar, pasti juga akan timbul kepribadian dan karakter watak, serta pola fikir yang baik karena banyak yang mau berteman dengan remaja tersebut. Apabila kembali mengingat bahwa seseorang sudah ada didalam sebuah pesantren,

pasti yang dipunya hanyalah seorang teman, baik seumuran ataupun sebaya dan pengurusnya. Oleh karena itu, sangat diharapkan kepada pengurus pesantren untuk lebih memperhatikan setiap sikap bersosialisasi warganya, agar setiap warga asaramanya dapat berperilaku prososial dengan baik, sehingga terjalin perilaku tolong menolong dan peduli antar sesama dengan lingkungan dan siapa yang ada disekitarnya, dan diharapkan agar santri tersebut sampai boyong dapat prinsen dengan lingkungannya, terutama pada santri fase remaja awal.

2. Bagi para santri pondok pesantren putri utara Darussalam blokagung diharapkan agar lebih bisa bersosial dengan baik dengan teman sebaya, kakak kelas, maupun adik kelas. Agar tidak memilih-milih teman dalam bergaul. Karena apabila semakin banyak remaja yang berteman pilih-pilih, maka akan ada teman yang merasa terkucilkan. Jika remaja tersebut merasa terus dikucilkan, maka perkembangan kepribadiannya akan terganggu dan akan berimbas hingga dewasa. Ingatlah bahwa semua manusia sosial yang hidup harus saling tolong menolong dan saling menyambung tali silaturrahi dengan baik agar kehidupan ini dapat dijalani dengan semestinya, agar santri pada fase remaja awal tersebut mampu berperilaku baik dalam menolong, berbagi dan kerjasama dengan teman sebayanya baik kepada teman sebaya maupun kakak tingkatnya.

3. Bagi para peneliti selanjutnya agar lebih teliti dan lebih memperbanyak referensi agar hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi. Hal ini mengingatkan bahwa tidak ada manusia yang sempurna pasti ada luput walaupun hanya sebutir beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Mahtun Fajar Rini, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Semarang*. Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri (Semarang 2015).hal.13.
- Anik Mahtun Fajar, *Skripsi Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Semarang*. (Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015).
- Astuti, Efektifitas Konseling Sebaya (*Peer Konseling*) dalam Menuntaskan Masalah Siswa.hal.07.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya:Universitas Airlangga, 2001), hal.128.
- David G.Myers, *Psikology Sosial Edisi 10 Buku2*, (Jakarta:Salemba Humanika.2012) hal.217.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),255.
- Dr. Hunainah,M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Serang: Rizki Press 2011). Hal.02.
- Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), Cet.1,hlm.41.
- Evi Rosyani, *Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosocial Remaja*, (Skripsi Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung: 2017).hal.10.
- Evi Rosyani, *Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Penelitian di Pusat Informasi Konseling Mahasiswa*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung jati (Bandung:2019).hal.08.
- Gray, Barbara,1989, *Collaborating: Finding Common ground formultiparty problems*. San Fransico, CA:Jossey Bass.
- Hartono Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Press UNIPA, 2006), hal. 58.
- <http://www.peercounseling.cpm>.akses 22 agustus 2006
- [https://konseling insonesia.com](https://konseling.insonesia.com)/akses 01 maret 2019.

- Kartika Nur Fathiya, Farida Harahap, " *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Efektivitas Remaja Terhadap Perilaku Beresiko*", (Skripsi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negri Yogyakarta, Yogyakarta, 5 mei 2016).
- Lexy, J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 04.
- McGuire, A.M. 1994. "Helping Behavior In The natural environment: Dimensions and correlates of helping". *Personality and social psychology bulletin*. vol.20/no1, hal.45-56.
- Monks, F.J, Knors, A.M.P, Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002).
- Namora lumongga lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet.1, hlm. 64-65.
- Niswara, E.E, Setyawati, 2016. PENERAPAN Media flash tentang tata tertib untuk meningkatkan pemahaman kemandirian santri ponpes Al-Amanah junwangi krian *Jurnal BK Unesa*. Vol 6, No2.
- P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.94.
- Rahman, Agus Abdul. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Santrock. J. W. *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Sears, DO. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Arcan.
- Silvia Yula Wulandari, dkk, *Jurnal Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa*. Universitas Ahmad Dahlan (psikopedagogia :2015.Vol,4.No.2).
- Sri Kadarsih S.Kom. I, *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*, (Tesis Program Studi Interdisipliner Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam: Yogyakarta 2017).
- Stevan Sturmer dan Mark Snyder, *The Psycology of Prosocial Behavior*, (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2010).59.
- Subhan E.H, dkk, *psikologi Sosial Pengantar dalam Teori & Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika 2018).hal 229.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Tinne, R.D (2012). *Perilaku Prosocial ditelaah berdasarkan Gender*. Skripsi Jurusan Psikologi FIP Upi, Bandung.

Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press,2009),155.

Wahid Suharmawan,"*Konseling Teman Sebaya*" (on-line) <http://konselorIndonesia.blogspot.com//2011/02/konseling-teman-sebaya.hal.33>

Lampiran-Lampiran



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI

BLOKAGUNG - BANYUWANGI

mat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 08113129333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: iaidablokagung@gmail.co

Nomor : 31.5/ 126.30 /IAIDA/FDKI/C.3/IV/2022

Lamp. : -

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:

Pimpinan/Kepala PP. Darussalam Putri Utara

di -
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : LAILATUS SA'ADAH
NIM : 18122110042
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat : Suka Jaya - Lempuing Jaya - Ogan Kemiring Ilir - Sumatera Selatan
HP : -
Dosen Pembimbing : Nur Hafifah, S.Ag., M.Sos

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Remaja Santri (Studi Kasus Pada Remaja Awal Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Blokagung, 09 April 2022

Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom

NIPY. 3150128107201



معهد دارالسلام للبنات
PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA
"DARUSSALAM"

website : www.blokagung.net

e-mail : darussalamputriutara@gmail.com

UNIT PENDIDIKAN : PP. PUTRA-PUTRI, PP. KANAK-KANAK, TAHFIDHUL QURAN, MADRASAH DINIYAH, TPQ, PAUD, TK, SD, MTS, SMP, MA, SMK, SMA, I'IDA, MA' HAD ALY, AKD

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Hp : 082339161738, 082335161780,

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR: 31.3/328/AA/PPDPU/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama : Lailatus Sa' Adah
Tempat Tanggal Lahir : Sukajaya, 09 Mei 2000
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
NIM : 18122110042
Alamat : OKI, Sumatera Selatan

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lembaga kami dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul "*Konseling Sebaya (Peer Counseling) Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Remaja Santri Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur*" untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Sosial.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 13 Juni 2022

Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara



Mahya Aliya, S.Pd

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/11/2022 9:58:16 AM

Analyzed document: skripsi dokumen.docx Licensed to: Aster Putra

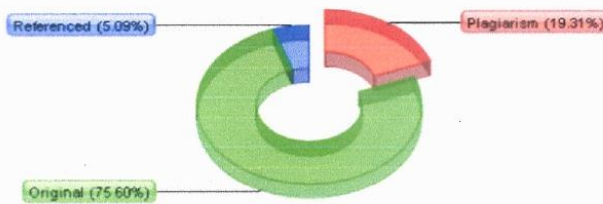
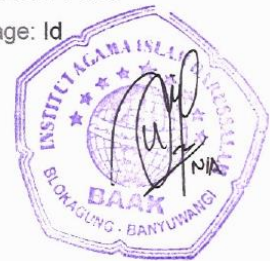
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 37

16%	2083	1. https://kklpai.blogspot.com/2017/05/kkl-tarbiyah-pai-di-pon-pes-darussalam.html
4%	603	2. https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/719721
3%	431	3. https://eprints.umk.ac.id/7394/1/Bagimu_Negeri_Turnitin.pdf

Processed resources details: 229 - Ok / 86 - Failed

Important notes:

Wikipedia:

Google Books:

Ghostwriting services:

Anti-cheating:

[not detected]

[not detected]

[not detected]

[not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]

[uace_line2]

[uace_line3]

[uace_line4]



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : LAILATUS SAADAH
NIM : 18122110042
Program Studi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Judul Skripsi : KONSELING SEBAYA (PEER COUNSELING) DALAM
MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA SANTRI
PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA
DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI JAWA TIMUR
Pembimbing : NUR HAFIFAH, S.Ag., M.Sos

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Konsultasi Judul Proposal	10 Nov 2021	
2	Pengajuan Proposal bab I & II	12 Des 2021	
3	Revisi BAB I & II	20 Jan 2022	
4	Pengajuan Proposal Bab 1, 2, 3	03 Feb 2022	
5	ACC Proposal	12 Feb 2022	
6	Revisi Sempro	20 Maret 2022	
7	Pengajuan Bab 4	28 Mei 2022	
8	Pengajuan Bab 5	30 Mei 2022	
9	Revisi Konteks Penelitian	8 Juni 2022	
10	Revisi Abstrak	11 Juni 2022	
11	Pengajuan Bab 5, 6, & Abstrak	15 Juni 2022	
12	ACC Mumpakah	20 Juni 2022	

Blokagung, 2022

Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam

Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A
NIPY. 3151301019001

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI JAWA TIMUR)

Nama:

Usia:

Agama:

Tempat tinggal:

Riwayat pendidikan:

A. PENERAPAN KONSELING SEBAYA (*PEER COUNSELING*) DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA SANTRI

1. Apakah saat ini anda mempunyai sahabat sebaya? Apakah dia bisa mengerti keadaan mu
2. Pernahkah anda menolak memberi bantuan kepada teman sebaya? Mengapa?
3. Apakah anda menganggap bahwa perilaku prososial (perilaku menolong terhadap lingkungan) adalah norma social? Mengapa?
4. Bagaimana sikap anda jika ada teman yang sangat membutuhkan pertolongan anda?
5. Apakah berbagi pada sesama merupakan hal penting? Mengapa?
6. Apakah dengan adanya penerapan konseling sebaya dalam mengembangkan perilaku prososial remaja santri akan berhasil? Mengapa?
7. Apakah subjek pernah ditolong oleh orang lain? Dalam hal apa?
8. apakah anda memberikan batasan tertentu dalam diri anda untuk berderma? Semisal dalam kalangan tertentu atau bagaimana?
9. Apa yang sering diajarkan oleh keluarga pada anda terkait dengan berinteraksi dengan sesama? berupa sikap yang bagaimana?
10. Jika ada teman yang meminta pendapat anda dan hanya anda yang diharapkan, kemudian anda sendiri masih ada masalah yang harus diselesaikan. Bagaimana sikap anda? Diri anda sendiri atau teman anda yang anda dulukan?
11. Jika di jalan anda bertemu dengan nenek tua yang sedang berjalan, dan anda ingin membantunya, tetapi keadaan nenek tersebut enggan mau ditolong nada. Apakah yang akan anda lakukan?

12. Jika ada teman anda yang berperan sebagai konselor, apakah anda mau terbuka dengan teman anda tersebut?
13. Jika ada teman anda yang butuh bantuan anda, tetapi jarak antara anda dan teman anda jauh. Apakah anda akan menolong langsung atau membutuhkan orang ketiga untuk membantunya?

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA SANTRI KURANG MEMILIKI SIKAP PERILAKU PROSOSIAL DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

1. Apa yang membuat diri anda kurang mengerti dengan keadaan lingkungan sekitar anda, dan bahkan teman sebaya anda pun juga tidak bisa mengerti dengan keadaan diri anda?
2. Bagaimana sikap anda jika disekitar anda ada teman yang sedang mengalami musibah?
3. Bagaimana sikap subjek jika sedang dalam keadaan terburu-buru melihat oranglain yang sedang membutuhkan bantuan?
4. Jika seseorang membutuhkan bantuan dalam kondisi mencekam, apakah kamu tetap ingin menolongnya? Mengapa?
5. Apakah anda pernah menyesal membantu oranglain? Mengapa?
6. Apakah anda melakukan segalanya untuk dapat membantu oranglain? Mengapa?
7. Jika ada oranglain yang sedang mengalami musibah, namun sudah ada yang membantunya, apakah anda tetap ingin berhenti menawarkan bantuan? Mengapa?
8. Apakah anda harus selalu menolong orang lain? Mengapa?
9. Apakah disaat keadaan hati/ mood anda mempengaruhi anda untuk berperilaku prososial dengan orang yang ada disekitar anda? mengapa?
10. Siapa yang sering anda bantu? Wanita atau pria? Mengapa?
11. Menurut anda, kepribadian apa yang anda memiliki? Apakah hal tersebut dapat berpengaruh dengan sikap prososial?
12. Kebiasaan/kegiatan apa yang sering diajarkan oleh keluarga anda terkait dengan sesama manusia?
13. Jika anda ada disuatu tempat, dan disitu banyak orang yang berbeda agama, kemudian ada yang mengalami musibah. apakah anda kana menolongnya dengan berlatar belakang beda agama?

Verbatim

Wawancara : Naja
Tanggal :30 MEI 2022
Asrama : Assyafiiyah

Tabel 7.1: verbatim dengan subjek dan informan

Peneliti	Hai... adik Naja
Naja	Iya mbak (dengan tersenyum), mbak yang kemaren magang di kelas saya kan?
peneliti	(dengan tersenyum) iya dek. Bagaimana sekolahnya lancar? Ngajinya juga?
Naja	Iya mbak Alhamdulillah lancar semua.
Peneliti	Adik kalau berangkat sekolah dengan siapa aja?
Naja	Teradang bersama teman-teman, teradang juga berangkat sendiri mbak, soalnya aku kelamaan kalau dandan.
Peneliti	Yang sabar ya.. makannya kalau temannya sudah siap, adik juga cepat siap-siap agar tidak tertinggal.
Naja	Aku nggak terlalu senang mbak kalau terlalu ramai-ramai, soalnya serasa sempit semua. Apalagi kalau diaat keadaan mood aku nggak stabil.
Peneliti	Oh begitu. Emang diusia adik seperti ini apa sih yang menyebabkan nggak moodnya keadaan hati?
Naja	Aku pernah mersakan sakit hati mbak. Rasanya ya allah sakit banget (dengan memegang dadanya yang seolah-olah emang sesak)
Peneliti	Oh sampai segitunya ya dik, (dengan agak sedikit ingin tertawa melihat eksprsesinya) iya memangnya karena apa sakitnya dik?
Naja	Tahu apa nggak mbak, aku diputusin sama pacar aku karena dia sudah nggak menyukai aku lagi.
Peneliti	(dengan sedikit tertawa) ya allah adik tau apa kamu tentang cinta? terus kalau seperti itu keadaanya bagaimana sikap kamu dengan sesama teman sebayamu? Apakah kalau semisalnya ada teman kamu yang sakit kamu akan menolongnya?
Naja	Pasti aku bisrin saja, soalnya lagi malas sekali mau menolong orang lain.. Aku saja waktu itu menyendiri dari teman sebaya ku selama seminggu, karena aku lebih baik menyendiri. Soalnya kalau sama temen-temen pasti aku di bully karena habis putus cinta. Jadinya

	aku ya malas mending aku baca-baca buku kalau tidak membeli jajan. Pokoknya aku mencari kegiatan sendiri.
Peneliti	Terus teman-teman kamu yang lain nggak mengajak kamu lagi?
Naja	Iya terkadang kalau waktu diasarama disaat waktunya makan sore pasti aku dipanggil. Tetapi aku nggak mau. (dengan agak mengganjal) tetapi iya saya seperti itu cuma sekitar 3 hari saja, nggak sampai seminggu. Intinya kalau aku sudah agak sedikit legaan, aku pasti juga akan bergabung lagi dengan teman-teman sebaya dan orang-orang disekitar aku.
Peneliti	(Langsung mencoba menasehatinya) besok lagi kalau ada suatu masalah, jangan menyendiri ya dik. Bagaimanapun keadaan kita, kita harus saling tolng menolong dan tetap berprilaku sosial dan berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitar kita. Karena bagaimanapun juga, kita pasti akan membutuhkan orang lain entah kapanpun itu waktunta . iya walaupun agak sedikit berat dan terpaksa kalaudalam kedaan hati sedang tidak mendukung. Setiap orang pasti pernah merasakan sakit hati, putus cinta dan lainnya. Mbak sendiri pun juga pernah mersakanya. Tetapi, terkadang dengan kita menolong orang lain kita terkadang bisa lupa dengan masalah yang sedang kita alami.
Naja	(Langsung menyerobot pembicaraan) iya sih mbak, aku kalau bareng sama teman-teman terus kumpu;-kumpul lalu jika ada teman yang meminta bantuan terus saya membantunya, aku juga terkadang bisa terhibur. Karena terkadang juga setelah aku membantunya, pasti dengan dia aku terkadang dikasih sesuatu yang dia punya. atau kalau tidak disaat aku butuh bantuan, pasti dia membantu aku. Dan aku juga menjadi memiliki banyak teman.
Peneliti	Memang seperti itu dik, konsepnya, semakin kita banyak menolong dimasa kini, pasti dimasa depan juga lebih banyak yang akan membantu kita.
Naja	(Dengan tersenyum) iya mbak.
Peneliti	Harus bisa bersikap sosial yang baik agar bisa banyak yang menyukai kita. Karena semakin kita sering peka dengan keadaan lingkungan, pasti banyak yang akan berteman dengan kita..
Naja	(dengan tersenyum) iya mbk aku juga merasakan. Semakin aku menyendiri juga semakin nggak ada yang menyapa aku..
Peneliti	berarti sekarang sudah mengetahui iya kucingnya harus bagaimana. Jadi harus dijalanin semua apa yang ada, sedikit demi sedikit pasti

	bisa. Putus cinta dengan teman nggak ada keterkaitanya.
--	---

Wawancara dengan informan pendukung

Nama: Ainayatul Karimah

Asrama: An-Nahdloh

Tanggal: 12 april 2022

peneliti	Selamat malam mbak aina
Aina	Iya, selamat malam juga. Bagaimana apakahada yang bisa saya bantu?
Peneliti	Saya ingin berbincang-bincang ringan dengan mbak terkait yang kemarin saya tanyakan. (karena sebelumnya sudah ada perjanjian)
Aina	Oh iya, silahkan saya sampai hampir melupakannya.
peneliti	(Langsung mengeluarkan pertanyaannya apa saja yang akan dipertanyakan) Apakah ada di asrama ini remaja awal yang terlihat kurang berinterksi dengan temannya, juga sikap sosialnya yang kurang, dan terlihat terkucilkan dengan keadaan lingkungan sekitar?
Aina	(dengan berfikir) iya ada mbak beberapa, saya sering mengetahui dan memperhatikan anak tersebut. Dia itu anaknya sering nggak ada yang mau berteman dengan dia. Terapi kalau yang saya tahu ada sekitar 3 anak yang memiliki sikap tersebut. Yang pertama anaknya itu peka dengan keadaan sekitar, juga sering menolong sesama, tetapi anehnya dia lebih sering menyendiri dan tidak pernah terlihat berkumpul-krumpul dengan orang lain. Lalu yang kedua, dia anaknya pendiem dan acuh tak acuh dengan keadaan sekitar. Tetapi dia mempunyai sebuah kelompok pertemanan. Dan yang ketiga, dia anaknya itu agak sedikit unik, dia terkadang memiliki sikap baik, dan kadang juga cuek dengan temannya dan biasanya dia akan menolong temannya yang membutuhkan bantuan jika saat dia dalam keadaan bahagia, atau bisa dikatakan moodnya dalam fase stabil.
peneliti	Apakah anda mengetahui apasaja salah satu faktor yang mempengaruhinya?
Aina	Saya juga agak sedikit kurang memahaminya mbak. tetapi kalau yang saya tahu sekilas tentang mereka itu, kalau yang pertama

	karena lingkungan. Dan yang kedua karena memang dari faktor keluarganya yang acuh tak acuh dengan sekitarnya. Mungkin karena sudah menjadi adat dari keluarganya soalnya hamper semua saudaranya juga seperti itu. Dan yang ketiga karena dia termasuk anak bungsu. Hanya itu yang saya mengerti tentang mereka. Karena mereka juga tidak bisa terbuka dengan sembarang orang.
Peneliti	Oh begitu. Kalau terkait dengan penerapan konseling sebaya apakah pernah diterapkan di asrama ini mbak? Dan bagaimana konsepnya?
Aina	Pernah, dikala itu pernah ada salah satu warga asrama yang menyendiri dan setiap tingkah lakunya terlihat aneh. Dia semua serba individual, pernah suatu ketika dia punya teman tetapi dia ternyata bertengkar dengan temannya dan akhirnya dia berpisah.
peneliti	Lalu model penerapan seperti apa yang diterapkan?
Aina	Dikala itu dari pihak asrama menelusurinya dengan sebuah rencana yang tersusun. Dari kami meminta tolong remaja yang seumuran dengan dia, karena sudah banyak dari pengurus yang lain mendekatinya tetapi tidak ada yang berhasil, karena setiap ditanya apa yang sedang terjadi dan apa yang ada pada pikiranmu. Dan akhirnya ada sebuah masukan dari salah satu pengurus yang lain kalau yang mendekatinya teman satu umuran dengannya. Dan akhirnya Alhamdulillah bisa teratasi dengan masalah apa yang ada padanya.
Peneliti	Oh begitu. Dan sekarang bagaimana dengan anak tersebut?
Aina	Sekarang anaknya sudah tidak sering menyendiri dan sudah berangsur mulai baik cara berinteraksinya dengan teman-temannya. Dan sekarang dia sudah pamit pulang kerumah asalnya (boyong)
peneliti	Oh begitu, terimakasih atas infonya mbak. Kapan-kapan saya pasti akan bertanya lagi terkait hal ini dengan anda. (pergi dengan tersenyum).

Gambar 7.1: Wawancara dengan subjek



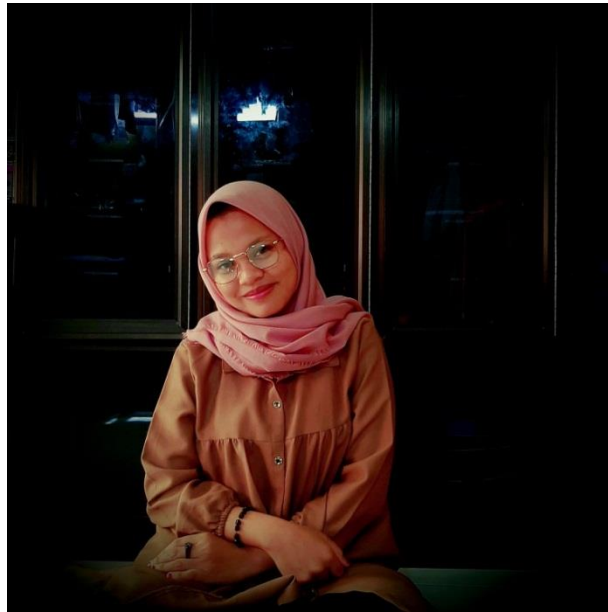
Gambar 7.2: Wawancara dengan informan pendukung



Gambar 7.3: praktek penerapan konseling sebaya (Peer Counseling)



RIWAYAT HIDUP



Lailatus Sa'adah dilahirkan di Desa Suka Jaya, pada tanggal 09 mei 2000 alamat Lempuing Jaya, OKI, Palembang, Sumatra Selatan. Anak pertama dari 4 saudara dari pasangan bapak zainal arifin dan ibu siti mistiyah. Pendidikan yang ditempuh mulai dari tingkat TK diPonegoro Suka Maju pada tahun 2005, SDN 1 Suka Jaya hanya 2 pada tahun 2007, lalu kemudian pindah di MI Darul Ulum Sungai Belidah kelas 3 sampai lulus pada tahun 2012, lalu MTS Darul Ulum Sungai Belidah dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan belajarnya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Jawa Timur dan sekolah di MA Al-Amiriyah Blokagung hingga tamat, dan melanjutkan kuliahnya di IAIDA Blokagung pada tahun 2018 hingga sekarang. Semasa dipondok pesantren juga sekolah di madrasah diniyah al-amiriyah mulai masuk pada tahun 2015 masuk kelas 2 ula, dan menyelesaikan tingkat 2 ulya pada tahun 2022.

Banyuwangi, 12 juni 2022

Lailatus Sa'adah